EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *MOVING CLASS* UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS BELAJAR SISWA: STUDI KASUS DI SMK N 2 SEMARANG

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Titin Indra Wijayanti
NIM 7101413192

JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 19 Mei 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Heri Yanto, MBA, PhD	Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.
NIP.196307181987021001	NIP.197510101999031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Ade Rustiana
NIP. 196801021992031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ii

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 15 Juni 2017

Penguji I

Dra. Margunani, M.P
NIP. 19570318198612001

Penguji II

Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.
NIP.197510101999031001

Penguji III

Drs. Heri Yanto, MBA, PhD
NIP.196307181987021001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Wahyono, M.M.
NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Titin Indra Wijayanti
NIM	: 7101413192
Tempat Tanggal Lahir	: Tegal, 10 Desember 1994
Alamat	: Desa Jembayat RT 05/ RW 05 No. 7 Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan etika ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulisan orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Mei 2017

Titin Indra Wijayanti
NIM. 7101413192

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (QS. Al-Insyirah: 6-7)

Tetaplah merasa bodoh, agar kita belajar. Tetaplah merasa lapar, agar kita berusaha. (Steve Jobs)

Persembahan:

Allah SWT yang telah memberikan nikmatNya.

Bapa Sakwid, Mane Ma'muroh, Kakang (almh) Rikhanah, Kakang Janisah, Mas Ismal, Melan, Alfito, Hanilo, dan keluarga tercinta, terima kasih telah menjadi keluarga paling luar biasa.

Nonanonakawai, Umi, Rohmah, Lili, Pipit, Atikoh, Ita, dan Eka terima kasih telah menjadi sahabat terbaik.

Guru SDN Jembayat 04, SMP N 1 Margasari, SMKN 1 Slawi terima kasih atas ilmu yang bapak ibu guru berikan.

Kos Ukhti, KSEI FE Unnes, KWU FE Unnes, BEM KM 2015, P AKT B 2013, SMKN 2 Semarang, dan FE Unnes.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Efektivitas Penggunaan *Moving Class* untuk Meningkatkan Produktivitas Belajar Siswa: Studi Kasus di SMKN 2 Semarang". Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang melalui beasiswa bidikmisi.
2. Dr. Wahyono, M.M, selaku Dekan yang telah memberikan ijin untuk belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Ade Rustiana M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah mendukung terlaksananya Program studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Akuntansi sehingga penulis dapat belajar dan mendalami ilmu Pendidikan Akuntansi
4. Lyna Latifah, S.Pd., S.E., M.Si. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan selama perkuliahan dan nasehat selama perkuliahan.

5. Drs. Heri Yanto, MBA.,Ph.D., selaku dosen pembimbing I dan Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi.
6. Dra. Margunani, M.P, selaku dosen penguji I yang telah memberikan banyak masukan demi lebih baiknya skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Unnes, khususnya dosen Pendidikan Ekonomi yang selalu sabar dalam memberikan ilmu, pengetahuan, serta berbagai pengalaman kepada penulis.
8. Semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis.

Semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Skripsi ini jauh dari kata sempurna dengan segala keterbatasan kemampuan dan pengetahuan. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, Mei 2017

Penyusun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Wijayanti, Titin Indra. **2017**. "Efektivitas Penggunaan Moving Class untuk Meningkatkan Produktivitas Belajar Siswa: Studi Kasus di SMKN 2 Semarang". Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Heri Yanto, MBA, PhD., II Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.

Kata Kunci : Produktivitas Belajar Siswa, *Moving Class.*

Guru mempunyai tanggung jawab yang besar menciptakan suasana belajar yang aktif agar siswa senantiasa belajar dengan baik dan semangat. Pihak Sekolah juga berupaya untuk melakukan berbagai perubahan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengambilan informan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Analisis data dengan *transcript, coding, classifying, wording, triangulasi*. Sumber dari penelitian ini yaitu Kepala Sekolah SMKN 2 Semarang, Waka Kurikulum SMKN 2 Semarang, Guru SMKN 2 Semarang, Siswa-Siswi SMKN 2 Semarang serta TU SMKN 2 Semarang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh produktivitas belajar siswa dengan penggunaan *moving class*. Produktivitas belajar siswa meningkat dengan tambahan bimbingan belajar dan siswa di SMKN 2 Semarang memang sudah memiliki kompetensi yang unggul dalam kaitannya dengan keaktifan siswa misalnya semangat dalam mengikuti pembelajaran, ketepatan dalam mengumpulkan tugas, banyak siswa yang mengikuti atau aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah

Kesimpulan dari penelitian ini, penggunaan sistem *moving class* di SMKN 2 Semarang masih belum efektif. Sehubungan dengan pengaruhnya produktivitas belajar siswa, penulis dapat menyimpulkan tidak ada pengaruh produktivitas belajar siswa. Saran dari penelitian ini: 1) sebaiknya pihak sekolah perlu mengatur ulang mengenai implementasi *moving class*, 2) tenaga pendidik yang harus lebih meningkatkan kedisiplinan dalam memenuhi jadwal mengajar, dan 3) siswa hendaknya meningkatkan kesadaran dalam disiplin.

ABSTRACT

Wijayanti, Titin Indra. 2017. *"Effectiveness of Moving Class Usage to Increase Student Productivity: Case Study of SMKN 2 Semarang"*. Final Project. Economics Education. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor: I Drs. Heri Yanto, MBA, PhD., II Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.

Keywords: Student Learning Productivity, Moving Class.

Teachers have a great responsibility to create an active learning environment to ensure their students always learn well and passionately. Schools can also make changes by providing supportive environment.

This research uses qualitative method. The data sources were collected purposively using snowball technique. Data analysis uses transcribing, coding, classifying, wording, and triangulation. The informan of this research are Headmaster, Vice Headmaster of Curriculum, Teachers, Students, and Administrator Staff.

The results of this study shows that there is no effect of student learning productivity with the use of moving class. Student learning productivity increases with the addition of tutorial. Students in SMKN 2 Semarang already has superior competences in learning related to the student motivation such as the passion in learning, accuracy in collect of duties, many students who are following or active in extracurricular activities in the school.

The conclusion of this study, the use of moving class system in SMKN 2 Semarang has not been implemented effective. Thus the effect of student learning productivity, the author can conclude that there is no effect of student learning productivity. Suggestions from this research: 1) The school need to rearrange the implementation of moving class, 2) Teachers need to improve discipline in fulfill the teaching schedule, and 3) Students need to increase their awareness in discipline.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PENGESAHAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

SARI viii

ABSTRACT ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1.Latar Belakang Masalah 1

1.2.Cakupan Masalah 7

1.3.Pernyataan Penelitian 8

1.4.Tujuan Penelitian 8

1.5.Manfaat Penelitian 9

1.6.Orisinalitas Penelitian 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA 11

2.1.Teori Kognitif Sosial 11

2.2. Efektivitas.....14

2.3.Produktivitas Belajar Siswa 15

2.3.1. Pengertian Produktivitas Belajar Siswa 15

2.3.2. Faktor-Faktor Produktivitas 18

2.3.3. Indikator Produktivitas Belajar Siswa.....18

1. *Student Engagement* sebagai Indikator Produktivitas Belajar Siswa.18

2. Perencanaan Pembelajaran Sebagai Indikator Produktivitas Belajar Siswa 20

3. Hasil Belajar sebagai Indikator Produktivitas Belajar Siswa 22

2.4. *Moving Class*.....25

2.4.1. Pengertian *Moving Class* 26

2.4.2. Landasan Pelaksanaan *Moving Class*.....27

2.4.3. Strategi Pelaksanaan *Moving Class* 30

2.4.4. Tujuan *Moving Class* 33

2.4.5. Kelebihan *Moving Class* 34

2.4.6. Kekurangan *Moving Class* 35

2.4.7. Indikator *Moving Class*.....36

1. Menciptakan sistem pembelajaran baru indikator *Moving Class*.....36

2. Tejadinya kerja sama antar siswa indikator *Moving Class* 36

3. Memulihkan motivasi belajar siswa indikator *Moving Class* 37

4. Perencanaan materi dengan baik indikator *Moving Class* 37

2.5.Penelitian Terdahulu 37

2.6.Kerangka Teoritis.....40

2.7.Kerangka Berpikir 42
III METODE PENELITIAN 43
3.1. Pendekatan dan Desain Penelitian 43
3.2. Fokus dan Lokasi Penelitian 43
3.3. Sumber Data Penelitian 44
3.4. Teknik Pengumpulan Data 46
3.4.1. Observasi 46
3.4.2. Wawancara 46
3.4.3. Dokumentasi 47
3.5. Teknik Keabsahan Data 47
3.6. Teknik Analisis Data 47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 50
4.1.Efektivitas Penggunaan *Moving Class* untuk meningkatkan Produktivitas Belajar Siswa: Studi Kasus SMKN 2 Semarang 50
4.1.1. Efektivitas Penggunaan *Moving Class* di SMKN 2 Semarang 50
4.1.2. Kendala dan Upaya dalam Penerapan *Moving Class* 71
4.1.2.1.Kendala yang dihadapi dalam penerapan *Moving Class* di SMKN 2 Semarang 71
4.1.2.2.Upaya yang dilakukan SMKN 2 Semarang untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan *moving class* 76
4.1.3. Kelebihan dan Kekurangan *Moving Class* 80
4.1.3.1. Kelebihan *Moving Class* 80
4.1.3.2. Kekurangan *Moving Class* 84

4.1.4. Produktivitas Belajar Siswa 89

BAB V PENUTUP.....101

5.1 Simpulan.....101

5.2 Saran.....102

DAFTAR PUSTAKA 104

LAMPIRAN.....109

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan.....45

Tabel 4.1 Rata-rata nilai ujian nasional untuk 2 Tahun terakhir.....94

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Kausalitas Timbal-Balik Tiga-Sisi.....13

Gambar 2.2 Skema Kerangka Berpikir 42

Gambar 4.1 Kegiatan Peserta didik selesai pembelajaran 57

Gambar 4.2 Kegiatan membersihkan selasar kelas 65

Gambar 4.3 Kegiatan pembelajaran dengan metode presentasi.....69

Gambar 4.4 Kegiatan Perpindahan kelas 89

Gambar 4.5 Kegiatan Kepramukaan 95

Gambar 4.6 Alur *Moving Class* peserta didik di SMKN 2 Semarang 96

Gambar 4.7 Model Kausalitas Timbal-Balik Tiga-Sisi.....100

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi lembar observasi 109

Lampiran 2 Hasil Observasi 110

Lampiran 3 Pedoman wawancara penelitian 111

Lampiran 4 Hasil wawancara penelitian 115

Lampiran 5 Dokumentasi 221

Lampiran 6 Denah ruang SMKN 2 Semarang 229

Lampiran 7 Jadwal Pembelajaran SMKN 2 Semarang 230

Lampiran 8 Jumlah Siswa per Kelas 233

Lampiran 9 Laporan Hasil Sekolah.....234

Lampiran 10 Surat Izin Penelitian 235

Lampiran 11 Surat Rekomendasi Penelitian 236

Lampiran 12 Surat Jawaban Permohonan Ijin Penelitian 238

Lampiran 13 Surat Keterangan Penelitian 239

Lampiran 14 Syarat Pendaftaran Siswa Baru 2017.....240

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemerintah telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan, baik dari perangkat lunak *(software)* maupun perangkat keras *(hardware)*. Upaya penyempurnaan tersebut antara lain dengan dikeluarkannya Undang-Undang Otonomi Daerah Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan Perimbangan Keuangan. Kebijakan Pendidikan yang pada mulanya bersifat sentralisasi telah berubah menjadi desentralisasi. Dimana dalam kebijakan desentralisasi menekankan bahwa pengambilan kebijakan pendidikan berpindah dari Pemerintah Pusat *(Top Goverment)* ke Pemerintah Daerah *(District Goverment)* yang berpusat di Pemerintah dan Kabupaten. Salah satu contoh dari perubahan kebijakan tersebut yaitu adanya perubahan kurikulum pada era otonomi dan desentralisasi pendidikan yang bukan lagi menjadi tugas pemerintah pusat tetapi menjadi tugas dan kewajiban satuan pendidikan dari sekolah tersebut baik secara langsung maupun dalam praktiknya. Meskipun demikian perbedaan tersebut harus berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan Nomor 32 Tahun 2013 sehingga kurikulum yang berbeda ini akan bermuara pada visi, misi, dan tujuan yang sama yang diikat oleh Standar Nasional Pendidikan.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan (Hamalik, 2009:3).

Pendidikan dapat ditempuh melalui 3 (tiga) jalur yaitu: pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah merupakan aplikasi pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang menempatkan pembelajaran sebagai pembelajaran yang paling utama. Proses pembelajaran inilah yang menjadi tempat bermuaranya semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Melalui pendidikan formal di sekolah siswa dipersiapkan agar dapat mencapai perkembangan dan pemahaman suatu kompetensi secara optimal. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara belajar.

Teori kognitif sosial menurut Schunk (2012:161) menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Asumsi-asumsi ini membicarakan tentang interaksi-interaksi timbal balik antarmanusia, perilaku, dan lingkungan, pembelajaran melalui praktik dan melalui pengamatan, perbedaan antara pembelajaran dan praktik dan peran pengaturan diri (Zimmerman & Schunk, 2003). Hal ini jelas bahwa pendidikan akan terus menghadapi peningkatan perhatian dan pengawasan dari masyarakat, legislator, gubernur, dan pemerintah federal jika tidak dapat meningkatkan produktivitas (Meyer, 2004).

Produktivitas merupakan suatu pendekatan interdisipliner untuk menentukan tujuan yang efektif, pembuatan rencana, aplikasi penggunaan cara yang produktif untuk menggunakan sumber-sumber secara efisien, dan tetap menjaga adanya kualitas yang tinggi (Sinungan, 2008:17). Produktivitas menurut *Rome Conference European Productivity Agency* (1958) dalam (Ravianto, 2005:35) merupakan suatu sikap mental yang selalu mencari perbaikan terhadap apa yang telah ada. Hal tersebut menunjukkan adanya keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan pekerjaan dengan lebih baik daripada hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini.

Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, serta daya reaksi. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik di dalam kelas mempunyai tanggung jawab yang besar salah satunya dengan menciptakan suasana belajar yang aktif agar siswa senantiasa belajar dengan baik dan semangat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai kelanjutan dari pendidikan SMP, MTS, atau pendidikan lain yang sederajat. Sesuai dengan bentuknya, Sekolah Menengah Kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan pekerjaan. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990. SMKN 2 Semarang adalah sekolah kejuruan dibidang bisnis

manajemen. Peserta didik dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMKN 2 Semarang.

Sekolah Menegah Kejuruan dimaksudkan agar lembaga pendidikan mampu menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan berbasis kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika memasuki dunia kerja.

SMKN 2 Semarang sebagai salah satu lembaga pendidikan menegah yang menyelenggarakan program pendidikan sesuai dengan permintaan masyarakat, pasar dan dunia kerja serta menghasilkan lulusan yang kompeten dan profesional, hidup mandiri serta dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Dengan demikian pihak sekolah terus berupaya untuk melakukan berbagai perubahan yang dapat memacu semangat siswa dalam proses pembelajaran serta memotivasi siswa untuk selalu disiplin dalam membangkitkan semangat belajar.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran yang dilakukan guru hendaknya dapat memberikan situasi dimana siswa dapat secara optimal mengembangkan kompetensi dirinya sesuai perkembangan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan produktivitas belajarnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan kebebasan kepada guru dalam mengelola kelas sesuai karakteristik mata pelajaran karakter siswa,

dan memberi keleluasaan pada guru dalam melakukan penilaian sesuai dengan perkembangan masing-masing siswa. Hal tersebut diharapkan dapat memotivasi siswa dalam belajar, agar siswa tidak hanya belajar dalam kelas yang monoton, sehingga perubahan dan kreativitas yang dilakukan guru dalam mengampu mata pelajaran, sangat mempengaruhi siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Faktor keberhasilan proses pembelajaran banyak ditentukan oleh aktivitas belajar siswa dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Kemampuan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor genetik lingkungan yang sangat penting untuk membantu siswa dalam bereksplorasi, mencipta, berfikir kreatif, dan kemampuan lainnya. Pengaruh lingkungan terhadap perilaku terjadi ketika siswa mengarahkan perhatiannya ke papan tanpa mengurangi tingkat konsentrasi. Untuk mengembangkan kemampuan siswa tersebut sekolah menerapkan berbagai model pembelajaran yang dikelola oleh sistem *moving class.*

Moving class adalah suatu model pergantian pembelajaran dengan berpindahnya siswa dari satu kelas ke kelas yang lain sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan (Sulastomo, 2010:58). Dengan *moving class*, pada saat mata pelajaran berganti maka peserta didik akan berpindah kelas menuju ruang kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan, sehingga peserta didik mendatangi guru, bukan sebaliknya (Sagala, 2011:183). Sementara para guru, dapat mempersiapkan materi terlebih dahulu. Meskipun siswa telah belajar materi, siswa tidak merasa puas dan merasa jenuh ataupun bosan dengan rutinitas kelas yang monoton. Keunggulan sistem ini adalah peserta didik memiliki waktu untuk

bergerak, sehingga selalu segar dalam menerima pelajaran (Wiyarsih, 2008). Pendekatan ini mensyaratkan agar sekolah menyediakan kelas-kelas untuk kegiatan pembelajaran mata pelajaran tertentu. Namun penerapan sistem *moving class* ini juga membutuhkan partisipasi dan kesiapan dari berbagai pihak seperti sekolah maupun guru.

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan *moving class* di SMKN 2 Semarang dilaksanakan pada pergantian jam pelajaran dan diberlakukan kepada semua siswa SMKN 2 Semarang tetapi tidak diberlakukan untuk semua mata pelajaran. Ada beberapa mata pelajaran yang tidak mengharuskan siswa untuk berpindah kelas. Seperti yang disampaikan Wakil Kepala Sekolah dalam wawancara bahwa kendala dalam penerapan *moving class* disebabkan karena kekurangan ruang kelas. Penyebab belum idealnya pelaksanaan sistem *moving class* seperti yang dipaparkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMKN 2 Semarang yang disampaikan kepada peneliti pada saat observasi, bahwa kurang optimalnya pelaksanaan sistem *moving class* di sekolah terlihat pada sarana dan prasarana yang kurang memadai karena keterbatasan dana.

Berdasarkan situasi di atas peneliti menjelaskan juga tentang jumlah ruang dan jumlah rombel di SMKN 2 Semarang bahwa jumlah ruang di SMKN 2 Semarang terdapat 26 ruang teori dan 36 rombel yang terdiri dari 9 rombel pada kompetensi keahlian Akuntansi 3 rombel setiap angkatan, 9 rombel yang ada pada kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran 3 rombel setiap angkatan, 9 rombel yang ada pada kompetensi keahlian Penjualan/Pemasaran 3 rombel setiap angkatan, 6 rombel yang ada pada kompetensi keahlian Usaha Perjalanan Wisata

2 rombel setiap angkatan, dan 3 rombel yang ada pada kompetensi keahlian Rekayasa Perangkat Lunak hanya memiliki 1 rombel pada setiap angkatan. SMKN 2 Semarang hanya memiliki 26 ruang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan *moving class* pada pembelajaran di SMK Negeri 2 Semarang. Dengan demikian peneliti dapat meningkatkan seberapa jauh penggunaan *moving class* di SMK Negeri 2 Semarang serta apa saja faktor penghambat *moving class* di SMK tersebut. Menyikapi permasalahan tersebut, peneliti perlu mengkaji lebih jauh mengenai *moving class*. Dengan demikian peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **Efektivitas Penggunaan *Moving Class* untuk Meningkatkan Produktivitas Belajar Siswa: Studi Sasus di SMK Negeri 2 Semarang.**

1.2. Cakupan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, mendalam dan tidak keluar dari pembahasan yang dimaksud, maka permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi ruang lingkup penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

1. Efektivitas disini yaitu untuk mengetahui tolak ukur keberhasilan dari tujuan akhir yang hendak dicapai dari produktivitas belajar siswa dalam penerapan *moving class*.
2. Objek penelitian ini adalah SMK Negeri 2 Semarang.
3. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2017.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi pada efektivitas penggunaan *moving class* untuk meningkatkan produktivitas belajar siswa: studi kasus di SMK

Negeri 2 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi serta dalam analisis data dengan *transcript, coding, classifying, wording,* serta *triangulasi*.

1.3. Pertayaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan cakupan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas dalam penggunaan sistem *moving class* di SMK Negeri 2 Semarang ?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam penerapan *moving class* dan upaya yang dilakukan SMKN 2 Semarang untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan sistem *moving class* di SMK Negeri 2 Semarang ?
3. Apakah kelebihan dan kekurangan *moving class* dari sistem *moving class* di SMK Negeri 2 Semarang?
4. Bagaimana efektivitas penggunaan *moving class* mempengaruhi produktivitas belajar siswa: studi kasus di SMK Negeri 2 Semarang ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berpijak pada pokok penelitian di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Ingin mendapatkan informasi lebih lengkap mengenai bagaimana efektivitas penggunaan *moving class* di SMKN 2 Semarang.

2. Ingin mengetahui kendala yang dihadapi dalam penerapan *moving class* dan upaya yang dilakukan SMKN 2 Semarang untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan sistem *moving class* di SMK Negeri 2 Semarang.
3. Ingin mengetahui kelebihan dan kekurangan *moving class* dari sistem *moving class* di SMK Negeri 2 Semarang.
4. Ingin mendapatkan informasi lebih lengkap mengenai bagaimana efektivitas penggunaan *moving class* mempengaruhi produktivitas belajar siswa: studi kasus di SMK Negeri 2 Semarang.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai Efektivitas Penggunaan *Moving Class* untuk Meningkatkan Produktivitas Belajar Siswa: Studi Kasus di SMK Negeri 2 Semarang akan bermanfaat bagi:

1. Teoritis
   a. Memperoleh pengetahuan tentang sistem *moving class*.
   b. Memperoleh pemahaman mengenai penggunaan pembelajaran menggunakan *moving class.*
   c. Sebagai masukan informasi bagi guru mengenai ketercapaian tujuan penerapan *moving class* pada pembelajaran.
2. Praktis
   a. Bagi SMKN 2 Semarang

      Hasil penelitian ini sebagai masukan, bahan dokumentasi historis, dan bahan dalam membuat keputusan berkenaan dengan pelaksanaan penggunaan pembelajaran sistem *moving class.*

b. Bagi Universitas Negeri Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan dan masukan atau sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6. Orisinalitas Penelitian

Ada beberapa penelitian tentang produktivitas belajar siswa yang telah dilakukan baik dari segi topik maupun metode penelitian. Dan berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Pape (2016). Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu dari segi tahun yang digunakan dimana untuk tahun sekarang sudah sangat komplek daripada tahun sebelumnya yaitu pada penelitian terdahulu di Los Angeles Sekolah Terpadu District (LAUSD), sehingga peneliti mencoba untuk merefleksikan penelitian tersebut di Indonesia yaitu di SMK Negeri 2 Semarang, serta penelitian ini menggunakan variabel dependen yang sama dan dengan variabel independen yang berbeda yang menyesuaikan dengan keadaan di Indonesia. Sehingga dapat memperkuat, melengkapi, dan menyempurnakan penelitian terdahulu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial diperkenalkan pertama kali oleh Albert Bandura (1986). Bandura merumuskan sebuah teori pembelajaran observasional yang menyeluruh yang ia kembangkan untuk mencakup penguasaan dan praktik dari sosial telah diaplikasikan dalam pembelajaran keterampilan-keterampilan kognitif, motoric, sosial, dan pengaturan diri dan juga dalam topik-topik kekerasan (secara langsung, melalui film), perkembangan moral, pendidikan, kesehatan, dan nilai-nilai sosial (Zimmerman & Schunk, 2003 dalam Schunk, 2012:162).

Teori kognitif sosial menurut Schunk (2012:161) menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap, individu-individu juga melihat model-model atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku-perilaku yang dimodelkan. Kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan-keyakinan tentang kemampuan-kemampuan mereka dan hasil-hasil yang diharapkan dari tindak-tindak mereka. Teori kognitif sosial berpandangan bahwa dengan mengamati orang lain, orang membentuk sebuah representasi kognitif yang memicu respon-respon setelahnya dan berperan sebagai sebuah standar untuk mengevaluasi benar-tidaknya respon (Bandura dalam Schunk, 2012:181).

Teori kognitif sosial membuat beberapa asumsi tentang pembelajaran dan praktik perilaku-perilaku. Asumsi-asumsi ini membicarakan tentang interaksi-interaksi timbal balik antarmanusia, perilaku, dan lingkungan, pembelajaran melalui praktik dan melalui pengamatan, perbedaan antara pembelajaran dan praktik dan peran pengaturan diri (Zimmerman & Schunk, 2003).

Individu-individu dalam lingkungan sosial siswa mungkin bereaksi terhadap mereka berdasarkan karakteristik-karakteristik yang biasanya dikaitkan dengan para siswa yang memiliki kelemahan-kelemahan dalam belajar, bukan berdasarkan kemampuan-kemampuan individual yang mereka miliki saat ini. Contohnya, guru menilai bahwa para siswa dengan kelemahan belajar kurang mampu dibandingkan dengan para siswa yang tidak menderita kelemahan-kelemahan tersebut dan guru-guru tersebut memiliki harapan akademik yang lebih rendah bagi mereka, bahkan dalam wilayah-wilayah materi pelajaran di mana para siswa dengan kelemahan belajar menunjukkan kinerja belajar yang mencukupi (Bryan & Bryan dalam Schunk, 2012:164).

Perilaku-perilaku siswa dan lingkungan-lingkungan kelas saling mempengaruhi dalam banyak hal. Coba kita perhatikan umumnya rangkaian pelajaran di mana guru memberikan informasi-informasi dan meminta siswanya untuk mengarahkan perhatian mereka ke papan tulis. Pengaruh lingkungan terhadap perilaku terjadi ketika siswa mengarahkan perhatiannya ke papan tanpa banyak pikir lagi. Perilaku-perilaku siswa sering mengubah lingkungan pengajaran. Bandura dalam Schunk (2012:163) mendiskusikan perilaku manusia dalam sebuah kerangka timbal balik tiga sisi, atau interaksi-interaksi timbal balik

antara perilaku-perilaku, variabel-variabel lingkungan, dan faktor-faktor personal seperti kognisi. Bila dibuat model kausalitas timbal-balik tiga-sisi (Schunk, 2012:165)

Gambar 2.1 Model Kausalitas Timbal-Balik Tiga-Sisi

Ketiga faktor tersebut sering berinteraksi. Ketika seorang guru memberikan sebuah pelajaran kepada para siswanya di kelas, para siswa ini berpikir tentang apa yang dikatakan oleh gurunya tersebut (lingkungan mempengaruhi kognisi-sebuah faktor personal). Siswa yang tidak mengerti tentang poin penjelasan tertentu mengangkat tangannya untuk mengajukan pertanyaan (kognisi mempengaruhi perilaku). Kemudian, guru mengulang penjelasannya pada poin tersebut (perilaku mempengaruhi lingkungan). Pada akhirnya guru memberi siswa tugas untuk diselesaikan (lingkungan mempengaruhi kognisi, yang kemudian mempengaruhi perilaku). Ketika siswa mengerjakan tugas yang diberikan, mereka memutuskan bahwa mereka mengerjakannya dengan baik (perilaku mempengaruhi kognisi). Mereka memutuskan bahwa mereka menyukai tugas tersebut, bertanya pada gurunya

apakah mereka boleh melanjutkan mengerjakan tugas tersebut, dan kemudian mereka dibolehkan melakukannya (kognisi mempengaruhi perilaku, yang kemudian mempengaruhi lingkungan).

2.2. Efektivitas

Efektivitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya efek atau akibat dikehendaki seseorang. Efektivitas berkaitan dengan pencapaian target yang berkaitan dengan pencapaian untuk kerja secara maksimal, dalam arti pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Efektifitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target yang dicapai (Mulyasa, 2004:132).

Pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran dan prestasi siswa yang maksimal, sehingga yang merupakan indikator keefektifan pembelajaran yaitu ketercapaian ketuntasan belajar. Ketercapaian keefektifan aktivitas siswa, yaitu pencapaian waktu ideal yang digunakan siswa untuk melakukan setiap kegiatan termuat dalam rencana pembelajaran, ketercapaian efektifitas kemampuan guru mengelola pembelajaran, respon siswa terhadap pembelajaran yang positif (Pardomuan, 2008:78).

Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa belajar efektif pula. Untuk melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat seperti belajar secara aktif, baik mental maupun fisik, guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar, guru harus bisa memberikan motivasi kepada siswa tepat sasaran. Kurikulum yang baik dan

seimbang, guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual, guru senantiasa membuat perencanaan sebelum mengajar, pengaruh guru sugestif perlu di berikan pula kepada siswa, guru harus memiliki keberanian menghadapi siswa-siswanya, juga masalah-masalah yang timbul waktu proses belajar berlangsung, guru harus menciptakan suasana yang demokratis di sekolah (Slameto, 2003:92-94).

Simpulan dari pengertian di atas maka efektifitas pembelajaran adalah pengaruh atau akibat yang ditimbulkan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Efektifitas menunjukan taraf tercapainya suatu tujuan, suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan. Kriteria efektifitas dalam penelitian ini mengacu pada ketuntasan hasil belajar siswa diukur dari nilai ujian nasional sekolah.

2.3. Produktivitas Belajar Siswa

2.3.1. Pengertian Produktivitas Belajar Siswa

Slameto (2013:2) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan (Hamalik, 2010). Belajar menurut Rifa'i dan Anni (2012:66) merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu merupakan segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar menurut Daryanto (2012:2) dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian tentang belajar juga telah banyak didefinisikan oleh pakar pendidikan sebagaimana dikutip dalam Suprijono (2012:2-3) sebagai berikut:

a. Gagne

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

b. Travers

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuain tingkah laku.

c. Cronbach

Learning is shown by a change in behavior as a result of experience. (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman)

d. Harold Spears

Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction. (Dengan kata lain bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu)

e. Geoch

Learning is change in performance as a result of practice. (Belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan).

f. Morgan

Learning is any relative permanent change in behavior that is a result of past experience. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Berdasarkan uraian di atas bahwa belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Mengalami berarti menghayati suatu aktual penghayatan mana akan menimbulkan respon-respon tertentu dari pihak murid. Pengalaman yang berupa pelajaran akan menghasilkan perubahan (pematangan, pendewasaan) pola tingkah laku, perubahan ini dalam sistem nilai, di dalam perbendaharaan konsep-konsep (pengertian) serta di dalam kekayaan informasi (Martini, 2013:47).

Pengertian tentang produktivitas juga telah banyak didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

1. Produktivitas adalah perbandingan antara keluaran (*output)* dengan masukan (*input)* (Hasibun, 1996:126).
2. Produktivitas diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata maupun fisik dengan masuknya yang sebenarnya (Sinungan, 2008:12).
3. Produktivitas merupakan suatu sikap mental yang selalu mencari perbaikan terhadap apa yang telah ada (Ravianto, 2005:35). Suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan atau *output* : *input*. Masukan sering dibatasi dengan masukan belajar siswa sedangkan keluaran diukur dalam kesatuan fisik bentuk dan nilai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa produktivitas belajar siswa merupakan salah satu permasalahan penting untuk diperhatikan karena permasalahan ini secara langsung dapat berpengaruh terhadap proses pengembangan dan peningkatan kemampuan siswa dalam pemahaman belajar (Hakim & sarbiran, 2001). Pape (2016) menunjukkan bahwa produktivitas lebih tinggi di pagi hari dari sore hari dan bahwa variasi ini produktivitas dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi maupun kualitas.

2.3.2. Faktor-Faktor Produktivitas

Faktor-faktor produktivitas (dikutip dalam Thomas, 1997) sebagai berikut:

(1) Kemampuan atau prestasi sebelumnya

(2) Pengembangan

(3) Motivasi atau konsep diri

(4) Jumlah waktu siswa terlibat dalam pembelajaran

(5) Kualitas pengalaman pembelajaran

(6) Rumah

(7) Kelompok kelas sosial

(8) *Peer group* luar sekolah

(9) Penggunaan waktu diluar sekolah.

2.3.3. Indikator Produktivitas Belajar Siswa

1. *Student Engagement* sebagai Indikator Produktivitas Belajar Siswa

Indikator dalam produktivitas belajar adalah *student engagement* dimana menurut Bruce (1993) mendefinisikan, *student engagement* sebagai cara

mengukur produktivitas. Ani (2013:2) mendefinisikan *student engagement* adalah pencurahan sejumlah energi fisik dan psikologis oleh siswa untuk mendapatkan pengalaman akademik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Yanto (2010) menyatakan bahwa keterlibatan siswa merupakan anteseden yang berpengaruh langsung pada prestasi akademik. Tanda-tanda seorang pembelajar memiliki *student engagement* dapat dilihat dari empat hal (dikutip dalam Andriani, 2016): (a) tingkat lakunya dalam melatih kemampuannya; (b) emosinya yang positif saat proses pembelajaran berlangsung; (c) berpartisipasi aktif dalam proses pembelajarannya; (d) bagaimana performa belajarnya ditunjukkan.

Student engagement di sekolah menurut Dharmayana (2012:81) adalah suatu proses psikologis yang menunjukkan perhatian, minat, investasi, usaha, dan keterlibatan para siswa yang dicurahkan dalam pekerjaan belajar di sekolah meliputi:

1. Keterlibatan emosi siswa pada sekolah yang menunjukkan minat, nilai, dan emosi terhadap sekolah, misalnya: perasaan memiliki, perasaan positif, dan menghargai prestasi akademik di sekolah;
2. Keterlibatan kognitif siswa terhadap sekolah, yakni persepsi terhadap motivasi, usaha keras, dan penggunaan strategi. Ini mencakup investasi psikologis dalam belajar, usaha keras dalam belajar, keseriusan bersekolah, keinginan bekerja melebihi yang dipersyaratkan, pilihan yang menantang, disiplin, perencanaan dan strategi belajar, keluwesan dalam memecahkan masalah, dan memilih bekerja keras;

3. Keterlibatan perilaku, yakni melakukan pekerjaan sekolah dan mengikuti peraturan sekolah, meliputi:

a) Perilaku yang positif, yaitu perilaku yang mengilustrasikan usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, mengajukan pertanyaan, menyumbang pada diskusi kelas, mengikuti diskusi kelas, mengikuti aturan, belajar, menyelesaikan pekerjaan rumah, berpartisipasi pada sekolah terkait.

b) Absennya perilaku yang mengganggu, seperti tidak mangkir sekolah dan tidak membuat kekacauan di kelas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa *student engagement* adalah suatu cara mengukur produktivitas dengan energi fisik dan psikologis oleh siswa untuk mendapatkan pengalaman akademik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakulikuler melalui keterlibatan emosi siswa, keterlibatan kognitif siswa, dan keterlibatan perilaku.

2. Perencanaan Pembelajaran sebagai Indikator Produktivitas Belajar Siswa

Indikator dalam produktivitas belajar adalah perencanaan pembelajaran dimana menurut Bruce (1993) mendefinisikan, hasil belajar sebagai cara mengukur produktivitas belajar. Menurut Majid (2009:17) perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Hal ini menunjukkan bahwa guru harus mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan pembelajaran. Hidayat dalam Majid (2009:21) mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran antara lain: (1) memahami kurikulum; (2) menguasai bahan ajar; (3) menyusun program pembelajaran; (4) melaksaakan program pembelajaran; (5) menilai program pembelajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Kurikulum 2013 menghendaki pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), assosiasi, bertanya, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan dan meningkatkan produktivitas belajar siswa. Dengan adanya Kurikulum 2013 dijadikan pacuan untuk mengukur pencapaian pembelajaran, maka dalam kegiatan pembelajaran siswa akan terhindar dari mempelajari materi yang tidak menunjang tercapainya pembelajaran yang tidak sesuai kompetensi.

Manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu: (1) sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan; (2) sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan; (3) sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid; (4) sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan keterlambatan kerja; (5) untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja; (6) untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya (Majid, 2009:22):.

3. Hasil Belajar sebagai Indikator Produktivitas Belajar Siswa

Indikator dalam produktivitas belajar adalah hasil belajar dimana menurut Bruce (1993) mendefinisikan, hasil belajar sebagai cara mengukur produktivitas belajar. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Menurut Bloom (dalam Daryanto 2012:100) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, yaitu:

1. Ranah kognitif berhubungan dengan meningkatkan kemampuan, digambarkan sebagai berikut:
   a) Pengetahuan (*knowledge)*, sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah.
   b) Pemahaman (*comprehension)*, sebagai kemampuan memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.
   c) Penerapan (*application)*, sebagai kemampuan dituntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret.
   d) Analisis (*analysis)*, sebagai kemampuan untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya.

e) Sintesis (*synthesisi)*, sebagai kemampuan menghasilkan sesuatu baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.

f) Evaluasi (*evaluation)*, sebagai kemampuan mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu.

2. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan Bloom (dalam Daryanto, 2012:117) sebagai berikut:

a) Menerima (*receving)*, sebagai kemampuan kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak siswa.

b) Menjawab *(responding)*, sebagai kemampuan partisipasi siswa.

c) Menilai *(valuing)*, sebagai kemampuan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu.

d) Organisasi *(organization)*, sebagai kemampuan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan/memecahkan konflik di antara nilai-nilai itu, dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal.

e) Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex)*, sebagai kemampuan mengontrol karakteristik siswa.

3. Ranah psikomotor meliputi tiga jenjang kemampuan, menurut Bloom (dalam Daryanto, 2012:123) sebagai berikut:

a) Keterampilan motorik (*muscular or motor skills)*, sebagai kemampuan memperlihatkan gerak, menunjukkan hasil, menggerakkan, menampilkan, melompat, dan sebagainya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b) Manipulasi benda-benda *(manipulation of materials an objects)*, sebagai kemampuan menyusun, membentuk, memindahkan, menggeser, mereparasi, dan sebagainya

c) Koordinasi *(neuromuscular)*, sebagai kemampuan menghubungkan, mengamati, memotong, dan sebagainya.

Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (Suprijono, 2012:5) hasil belajar berupa:

1. Informasi Verbal

   Kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan secara spesifik terhadap rangsangan spesifik, kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

2. Keterampilan Intelektual

   Kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas.

3. Strategi Kognitif

   Kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

4. Keterampilan Motorik

Kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi.

5. Sikap

Kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Caroll (dalam Sudjana, 2009:40) terdapat lima faktor yang mempengaruhi Hasil belajar siswa antara lain: (1) bakat siswa; (2) waktu yang tersedia bagi siswa; (3) waktu yang diperlukan guru untuk menjelaskan materi; (4) kualitas pengajaran; dan (5) kemampuan siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh peserta didik dari proses belajar. Proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh peserta didik melainkan kurikulum dan guru juga mampu mempengaruhi. Keberhasilan guru dalam proses belajar dapat dilihat guru mampu menguasai, menerapkan, mempraktikkan kurikulum secara benar dalam pembelajaran.

2.4. *Moving Class*

Penerapan konsep *moving class* sangat berbeda dengan pengelolaan kelas *conventional*. Perbedaan itu dari segi pengelolaan peserta didik, pengelolaan ruang belajar, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan remidial dan pengayaan,

dan pengelolaan penilaian. Seluruh segi-segi adalah suatu sistem yang sangat terkait dalam penggunaan *moving class.*

2.4.1. Pengertian *Moving Class*

"*Moving class* terdiri dari dua kata yaitu *moving* yang artinya bergerak atau berpindah, dan *class* yang artinya kelas. Jadi *moving class* memiliki makna yaitu kelas berpindah" (Hadi, 2008). Hal ini bukan berarti ruang kelas di sekolah yang berpindah dari satu tempat ke satu tempat lainnya, melainkan siswa yang berpindah dari satu kelas ke kelas yang sesuai dengan mata pelajaran.

Banyak pendapat mengenai pengertian *moving class*, namun semuanya berintikan sama. Beberapa pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Moving class* merupakan sistem belajar mengajar yang bercirikan siswa yang mendatangi pendamping di kelas (Hadi, 2008).
2. *Moving class* merupakan konsep pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya (Rubertus, 2009).
3. *Moving class* adalah suatu model pergantian pembelajaran dengan berpindahnya siswa dari kelas yang satu ke kelas yang lain sesuai dengan jadwal yang ditentukan (Sulastomo, 2010:58).
4. Menurut Sagala (2011:183) *moving class* adalah suatu model pembelajaran yang diciptakan untuk belajar aktif dan kreatif dengan sistem belajar mengajar bercirikan peserta didik yang mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *moving class* merupakan sistem pembelajaran dimana peserta didik berpindah mendatangi kelas/ruang guru sesuai jadwal pelajaran sedangkan guru menetap di kelas/ruang sesuai bidang ahlinya, guru dapat mempersiapkan materi pelajaran terlebih dahulu dan siswa memiliki waktu bergerak untuk menjernihkan pikiran sebelum memulai mata pelajaran selanjutnya, sehingga diharapkan proses pembelajaran tercapai dengan baik.

2.4.2. Landasan Pelaksanaan *Moving Class*

Landasan Pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* meliputi (Wicono, 2015) :

1. Landasan Pedagogis

Pembelajaran yang dilakukan guru hendaknya dapat memberikan situasi dimana peserta didik dapat secara optimal mengembangkan kompetensi dirinya sesuai perkembangan umur dan intelektual masing-masing peserta didik. Situasi ini dapat terwujud jika guru diberikan keleluasaan mengelola kelas sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing, karakteristik peserta didik, dan keleluasaan melakukan penilaian sesuai perkembangan masing-masing peserta didik.

Di dalam kelas guru harus melakukan berbagai inovasi dan kreatifitas pembelajaran, mengelola kelas, menata ruang, menata alat peraga, menata tempat duduk sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing, dan sebagainya. Jika guru mampu mengelola dan mengatur kelas sesuai dengan mata pelajaran maka diharapkan akan dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, karena peserta

didik tidak hanya belajar di kelas yang monoton, tetapi akan selalu mengalami berbagai pengalaman belajar pada kelas-kelas yang selalu berubah sesuai karakteristik mata pelajaran.

Salah satu usaha agar guru mampu melakukan tugas profesionalnya tersebut maka sekolah harus mengatur pembelajaran dengan sistem *moving class.* Dengan *moving class*, pada saat subjek mata pelajaran berganti maka peserta didik akan meninggalkan kelas menuju kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan, jadi peserta didik yang mendatangi guru bukan sebaliknya.

2. Landasan Psikologis

Kemampuan belajar setiap anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Peserta didik akan tumbuh dengan baik jika mereka dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar yang didukung lingkungan yang dirancang secara cermat dengan menggunakan konsep yang jelas. Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bereksplorasi, mencipta, berfikir, dan mengembangkan kemampuan lain yang dimiliki peserta didik, sekolah perlu menerapkan berbagai model pembelajaran yang dikelola dengan sistem *moving class.*

3. Landasan Yuridis

Ada beberapa landasan yuridis pengelolaan sistem *moving class*, yaitu sebagai berikut:

a) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah.
b) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1999 tentang Pertimbangan Keuangan antar Pemerintah Pusat dan Daerah.

c) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat 1, huruf b, huruf f dan Bab IX pasal 35.

d) Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2005 tentang Otonomi Daerah yang mengatur pembagian kewenangan antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota.

e) Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar isi yang berbunyi: "Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang selanjutnya disebut standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu".

f) Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan yang berbunyi: "Standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik bahwa standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar, dan menengah, standar lulusan minimal kelompok mata pelajaran dan standar kompetensi lulusan mata pelajaran".

g) Permendiknas nomor 6 tahun 2007, sebagai penyempurnaan Permendiknas nomor 22 dan nomor 23 tahun 2006.

2.4.3. Strategi Pelaksanaan *Moving Class*

Strategi pelaksanaan sistem *moving class* merupakan salah satu syarat pendekatan kelas mata pelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menyediakan ruang kelas mata pelajaran. Hadi (2008) mengatakan bahwa strategi dalam sistem pembelajaran *moving class* terdiri dari:

1. Pengelolaan Perpindahan Siswa
   a) Siswa berpindah ruang belajar sesuai mata pelajaran yang diikuti berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan.
   b) Waktu perpindahan antar kelas adalah 5 menit.
   c) Siswa diberi kebebasan untuk menentukan tempat duduknya sendiri.
   d) Siswa perlu ditegaskan peraturan tentang penggunaan ruang dan tata tertib dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta konsekuensinya.
   e) Bel tanda perpindahan suatu kegiatan pembelajaran dibunyikan pada saat pembelajaran kurang lima menit.
   f) Sebelum tersedia loker, siswa diperkenakan membawa tas masuk dalam ruang belajar. Kegiatan pembelajaran di laboratorium dibuat peraturan tersendiri hasil kesepakatan guru dengan laborat.
   g) Siswa diberi toleransi keterlambatan sepuluh menit, diluar waktu tersebut siswa diperkenankan masuk kelas sebelum melapor kepada guru piket atau penanggung jawab akademik.
   h) Keterlambatan berturut-turut lebih dari tiga kali diadakan tindakan pembinaan yang dilakukan penanggung jawab akademik bersama dengan guru pendamping.

2. Pengelolaan Ruang Belajar-Mengajar

a) Guru diperkenankan untuk mengatur ruang belajar sesuai karakteristik mata pelajarannya.

b) Ruang belajar setidak-tidaknya memiliki sarana dan media pembelajaran yang sesuai, jadwal mengajar guru tata tertib siswa, dan daftar inventaris yang ditempel di dinding.

c) Ruang belajar dapat dilengkapi dengan perpustakaan referensi dan sarana lainnya yang mendukung proses pembelajaran.

d) Tiap rumpun mata pelajaran telah disediakan prasarana multimedia. Penggunaan prasarana diatur oleh penanggung jawab rumpun mata pelajaran.

e) Guru bertanggung jawab terhadap ruang belajar yang ditempatinya, dengan demikian setiap guru memiliki kunci untuk ruang masing-masing.

3. Pengelolaan Administrasi Guru dan Siswa.

a) Guru berkewajiban mengisi daftar hadir siswa dan guru.

b) Guru membuat catatan-catatan tentang kejadian-kejadian di kelas berdasarkan format yang telah disediakan.

c) Guru mengisi laporan kemajuan belajar siswa, absensi siswa, keterlambatan siswa, dan membuat rekapan sesuai format yang disediakan.

d) Guru membuat laporan terhadap hal-hal khusus yang memerlukan penanganan kepada penanggung jawab akademik.

e) Guru membuat jadwal topik/materi yang diajarkan kepada siswa yang ditempel di ruang belajar.

4. Pengelolaan Remedial dan Pengayaan

a) Remedial dan pengayaan dilaksanakan di luar jam kegiatan tatap muka dan praktik.

b) Remedial dan pengayaan dapat dilaksanakan secara *team teaching*, dimana kolaboran dapat menjadi guru utama pada materi tertentu.

c) Kegiatan remedial dan pengayaan dapat menggunakan waktu dalam kegiatan pembelajaran tugas terstruktur (25 menit) maupun tugas mandiri tidak terstruktur (25 menit).

d) Remedial dan pengayaan dapat dilaksanakan dalam waktu berbeda maupun secara bersamaan jika memungkinkan, misal: Guru utama memberi pengayaan, sedangkan kolaboran memberi remedial.

e) Remedial dan pengayaan dilaksanakan secara berkelanjutan berdasarkan hasil analisis *postest*, ulangan harian dan ulangan tengah semester.

5. Pengelolaan Penilaian

a) Penilaian dilakukan untuk mengukur proses dan produk hasil pembelajaran.

b) Penilaian proses dilakukan setiap saat untuk menilai kemajuan belajar peserta didik, sedangkan penilaian produk/hasil belajar dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester.

c) Penilaian meliputi aspek pengetahuan/kognitif, praktik/psikomotor dan sikap/afektif yang disesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan serta mengacu pada karakteristik mata pelajaran.

d) Hasil penilaian dimasukkan sesuai dengan format yang telah disediakan dalam bentuk *file excel* yang kemudian diserahkan kepada urusan kurikulum/akademik.

e) Tidak diadakan remedial untuk ujian/ulangan semester. Remedial dilakukan sesuai dengan ketentuan pengelolaan remedial dan pengayaan.

f) Guru mata pelajaran bertanggungjawab dan memiliki kewenangan penuh terhadap hasil penilaian terhadap mata pelajaran yang diampunya. Segala perubahan terhadap hasil penilaian yang dapat dilakukan oleh guru yang bersangkuatan.

Dari uraian di atas terkait dengan pelaksanaan *moving class* maka aturan-aturan sekolah pun dibuat agar dalam pengelolaan tersebut dilakukan dengan baik agar *moving class* dapat berjalan dengan lancar. Guru sangat berperan penting untuk melakukan pengelolaan tersebut agar sistem pembelajaran *moving class* berjalan dengan lancar.

2.4.4. Tujuan *Moving Class*

Adapun tujuan penerapan *moving class* (Rubertus:2009):

1. Memfasilitasi siswa yang memiliki beraneka macam gaya belajar baik visual, auditori, dan khususnya kinestetik untuk mengembangkan dirinya.
2. Menyediakan sumber belajar, alat peraga, dan sarana belajar yang sesuai dengan karakter mata pelajaran.
3. Melatih kemandirian, kerjasama, dan kepedulian sosial siswa.
4. Merangsang seluruh aspek perkembangan dan kecerdasan siswa (*multi intelegent*).

5. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran;
   a) Pembelajaran melalui *moving class* akan lebih bermakna karena setiap ruang/laboratorium mata pelajaran dilengkapi dengan perangkat-perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Jadi setiap siswa akan masuk suatu ruang/laboratorium mata pelajaran sudah dikondisikan pemikirannya pada mata pelajaran tersebut.
   b) Pendamping mata pelajaran dapat mengkondisikan ruang/laboratoriumnya sesuai dengan kebutuhan setiap pertemuan tanpa harus terganggu oleh mata pelajaran lain.
6. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran.
7. Meningkatkan disiplin siswa dan pendamping.
8. Meningkatkan keterampilan pendamping dalam memvariasi metode dan media pembelajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari.
9. Meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran.
10. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

2.4.5. Kelebihan *Moving Class*

Menurut Prabawa (2009), konsep *moving class* ini memiliki beberapa kelebihan antara lain:

1. Peserta didik akan lebih menyukai suasana ruang kelas yang bervariasi.
2. Konsep *moving class* juga mampu mengatasi keterbatasan ruang kelas yang sering kali dikeluhkan pengelola sekolah.

3. *Moving class* juga akan relatif menghemat pengeluaran sekolah, karena setiap ruang kelas tidak perlu membeli peralatan yang sama. Misalnya, di ruang sejarah cukup dengan alat peraga seperti contoh candi, mikroskop cukup ada di ruang biologi, tabung reaksi cukup ada di ruang kimia, busur besar cukup ada di ruang matematika.

Sedangkan menurut Sukarno dkk (2010), kelebihan *moving class* antara lain bagi peserta didik lebih fokus pada materi pelajaran, suasana kelas yang menyenangkan, dan interaksi peserta didik dengan guru lebih intensif bagi guru mempermudah mengelola pembelajaran, lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain kelas, memudahkan guru lebih maksimal dalam menggunakan berbagai media, pemanfaatan waktu belajar lebih efesien, dan lebih mudah mengelola suasana kelas.

2.4.6. Kekurangan *Moving Class*

Adapun kekurangan dari sistem pembelajaran *moving class* yaitu: (1) perpindahan dari satu kelas ke kelas yang lain mengurangi waktu belajar; (2) perubahan jadwal mempengaruhi kelancaran aktivitas pembelajaran; (3) ketidakhadiran guru menyebabkan kesulitan penanganan kelas kosong; (4) *moving class* menjadikan biaya pembelajaran semakin tinggi; (5) siswa lebih mudah membolos.

2.4.7. Indikator *Moving Class*

Indikator *moving class (*Maftukhah, 2013:50) terdiri dari 4 yaitu:

1. Menciptakan sistem pembelajaran baru indikator *moving class.*

Upaya menciptakan sistem pembelajaran baru dalam pembelajaran di antaranya pengajaran dapat diselenggarakan dengan jumlah siswa yang banyak di bawah bimbingan seorang guru. Prinsip individualitas dalam pengajaran dapat diterapkan melalui tugas-tugas individualitas maupun kelompok, siswa terlibat aktif melakukan tugas dengan tidak terkait pada ruangan yang terbatas.

Sistem pembelajaran yang tidak terkait dalam satu kelas (*moving class)* diharapkan siswa lebih aktif dan mandiri melakukan aktifitasnya sendiri sehingga mendukung siswa lebih aktif dan mandiri, siswa dapat menyelesaikan tugas menurut kecakapan, minat dan perhatian. Sehingga siswa merasakan kenyamanan dalam pembelajaran (Hamalik, 2010:137).

2. Terjadinya kerja sama antar siswa indikator *moving class*

Waktu pergantian mata pelajaran siswa harus berpindah dalam kelas yang berbeda sehingga dibutuhkan adanya kerja sama dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif, namun kemampuan untuk belajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan siswa untuk menggalakkan kegiatan aktif dengan khusus. Dengan adanya pembelajaran tematik melalui *moving class* diharapkan siswa belajar berinteraksi dengan yang lain, sehingga terciptanya kerjasama yang sinergis (Hamalik, 2010:128).

3. Memulihkan motivasi belajar siswa indikator *moving class*

Model pembelajaran *moving class* bagi siswa secara psikologis akan selalu memperoleh suasana baru yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga dapat mengurangi kebosanan di dalam kelas (Dimyati, 2006:85)

4. Perencanaan materi dengan baik indikator *moving class*

Keterkaitan guru terhadap model pembelajaran menjadikan guru terkait terhadap tujuan yang dirumuskan dalam program pembelajaran. Dengan kesiapan guru dalam menyampaikan materi akan menjadikan proses belajar mengajar berjalan lancar (Dimyati, 2006:102).

2.5. Penelitian Terdahulu

Herring III & Bryan (2001) dalam penelitiannya membuktikan fasilitas belajar adalah penting untuk meningkatkan produktivitas belajar.

Hakim & Sarbiran (2001) dalam penelitiannya berhasil membuktikan ada perbedaan produktivitas belajar siswa antara kepemimpinan *manajer* dan *administrator*.

Sumarsih (2009) dalam penelitiaannya berhasil membuktikan dalam melaksanakan pembelajaran *moving class* SMA Negeri 1 Sragen menemui beberapa kendala : (1) termasuk tidak ada fasilitas loker untuk menyimpan tas siswa; (2) waktu kurang efektif; (3) kurang terpenuhi dari Laptop ICT berbasis pembelajaran; (4) banyak guru belum dioperasikan atau LCD; (5) kurangnya sosialisasi dari sekolah kepada siswa. Untuk mengatasi kendala tersebut sekolah akan membuat loker untuk menyimpan tas siswa, dan mengatur ulang jadwal

untuk membuat waktu pembelajaran agar berjalan efektif, sehingga akan terpenuhi secara bertahap fasilitas yang diperlukan untuk *moving class.*

Yanto (2010) dalam penelitian tersebut dibahas kompetensi internasional akuntansi forensik bagi lulusan S1 akan diuji dengan pendekatan *input-process-output* dengan *system theory* dan I-E-O sebagai *underpinning theory*. *Input* adalah karakteristis mahasiswa, karakteristik pendidik, dan fasilitas pembelajaran. *Process* adalah *student engagement* dan *student faculty engagement* dalam perspektif perguruan tinggi. *Output* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah *international competencies of accounting graduates* dan *student achievement*. Hasilnya, *accounting graduates' competencies* sebagai *output* dipengaruhi oleh *input* dan proses.

Lidiawati (2011) dalam penelitian berhasil membuktikan bahwa 69% peserta didik menyatakan puas, 31% menyatakan cukup puas dengan penerapan *moving class* pada pembelajaran biologi sedangkan guru satu menyatakan puas dan guru dua menyatakan cukup puas terhadap penerapan *moving class* pada pembelajaran biologi.

Yanto (2011) dalam penelitian berhasil membuktikan bahwa berdasarkan model Astin I-E-O, *input* (motivasi, abilitas siswa sebelumnya, kapasitas kelas, fasilitas belajar) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *enviroment* (*student engagement*). *Student engagement* selanjutnya secara signifikan juga mempengaruhi *outcome* (Kompetensi Mahasiswa Akuntansi). Dimana *student engagement* mempunyai pengaruh terhadap terbentuknya kompetensi akuntansi.

Aboelmaged & Subbaugh (2012) dalam penelitian berhasil membuktikan implikasi penting bagi manajer dan praktisi untuk meningkatkan produktivitas *teleworkers* dengan peluang kemajuan karir, menyediakan sumber daya yang diperlukan, dan mendorong keyakinan positif dalam perusahaan.

Yanto (2012) dalam disertasi tersebut akan menguji hubungan antara konstruk pendidikan (*input*, proses dan *output*). Dimana input merupakan karakteristik mahasiswa dan dosen (psikologi, akademik dan demografi), kenyamanan ukuran kelas dan fasilitas pembelajaran. *Student engagement*, ICAG-*teaching content* dan *student faculty engagement* untuk mengukur proses sedangkan ICAG dan GPA. Hasilnya motivasi siswa, SA sebelumnya, ruang kelas yang nyaman dan fasilitas mempengaruhi *student engagement. Student engagement* juga mempengaruhi ICAG dan GPA.

Wicono (2015) dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa penerapan sistem pembelajaran *moving class* berkontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa kelas X multimedia di SMK N 11 Semarang.

Warningsih (2015) dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa *moving class* di SMA Negeri 1 Batang sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Pape (2016) dalam penelitian berhasil membuktikan produktivitas lebih tinggi di pagi hari dari sore hari dan bahwa variasi ini produktivitas dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi.

Sari (2016) dalam penelitian berhasil membuktikan bahwa ada kenaikan minat belajar siswa dilihat dari nilai siswa yang terus naik dari semester ke

semester selain itu dari tanggapan guru yang mengampu program studi administrasi perkantoran dengan bertambahnya minat belajar siswa berpengaruh pada kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas.

Yanto (2016) dalam penelitian berhasil membuktikan *student engagement* memiliki hubungan positif dengan kompetensi internasional akuntansi forensik (ICFA).

2.6. Kerangka Teoritis

Teori kognitif sosial menurut Schunk (2012:161) menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Perilaku-perilaku siswa dan lingkungan-lingkungan kelas saling mempengaruhi dalam banyak hal. Bandura dalam Schunk (2012:163) mendiskusikan perilaku manusia dalam sebuah kerangka timbal balik tiga sisi, atau interaksi-interaksi timbal balik antara perilaku-perilaku, variabel-variabel lingkungan, dan faktor-faktor personal seperti kognisi.

Sinungan (2008:12) menunjukkan bahwa produktivitas berhubungan antara hasil nyata maupun fisik dengan masuknya yang sebenarnya. Apabila tidak ada produktivitas, maka hasilnya tidak akan sesuai masukan. Keadaan yang menunjukkan produktivitas tersebut yaitu apabila individu dapat melakukan sesuai dengan produktivitas, maka dia akan memperoleh hasil nyata sesuai masukannya, dan jika terdapat hambatan dalam pencapaiannya, maka akan menimbulkan hasil yang tidak sesuai dengan masukannya. Hasil belajar yang baik diperoleh apabila siswa memiliki semangat dalam belajar. Semangat muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga produktivitas, sehingga tepatlah bila

produktivitas merupakan alat pemicu semangat. Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai produktivitas. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan produktivitas siswa agar pelajaran yang diberikan mudah siswa mengerti.

Rubertus (2009) mengemukakan bahwa *moving class* berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. *Moving class* telah ditetapkan agar peserta didik mendapatkan ruangan sesuai dengan mata pelajarannya. Sedangkan menurut Hadi (2008) dan Sagala (2011) mengemukakan bahwa penggunaan *moving class* sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan pembelajaran dimana seluruh bidang studi memiliki kelas tersendiri dengan segala kelengkapan media pembelajarannya. Sistem *moving class* dapat menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa, karena siswa harus mencari ruang kelasnya pada setiap pergantian jam pelajaran. Selain itu melatih peserta didik dan guru untuk menggunakan waktu sebaik mungkin agar waktu pembelajaran berjalan dengan efektif.

Kerangka teoritis ini disusun untuk menentukan efektivitas penggunaan *moving class* untuk meningkatkan produktivitas belajar siswa yang nantinya akan digunakan untuk menyusun kesimpulan tentang produktivitas belajar siswa pada penggunaan *moving class* di SMKN 2 Semarang. Penggunaan *moving class* semakin efektif maka siswa dapat meningkatkan produktivitas belajar siswa begitu juga sebaliknya, semakin tidak efektif maka siswa tidak dapat meningkatkan produktivitas belajar. Hal ini didukung oleh Pape (2016) dengan judul "*How the time of day affects productivity: evidence from school schedules*" yang menghasilkan penelitian bahwa produktivitas lebih tinggi di pagi hari dari

sore hari dan bahwa variasi ini produktivitas dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi.

2.7. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka teoritis di atas, maka kerangka berpikir yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian yaitu akan diawali dengan produktivitas belajar siswa sesuai dengan indikator dan penggunaan *moving class* sesuai dengan indikator. Analisis awal menggunakan observasi selanjutnya dengan wawancara dan dokumentasi langsung di SMKN 2 Semarang. Kerangka berpikir dapat digambar skema sebagai berikut:

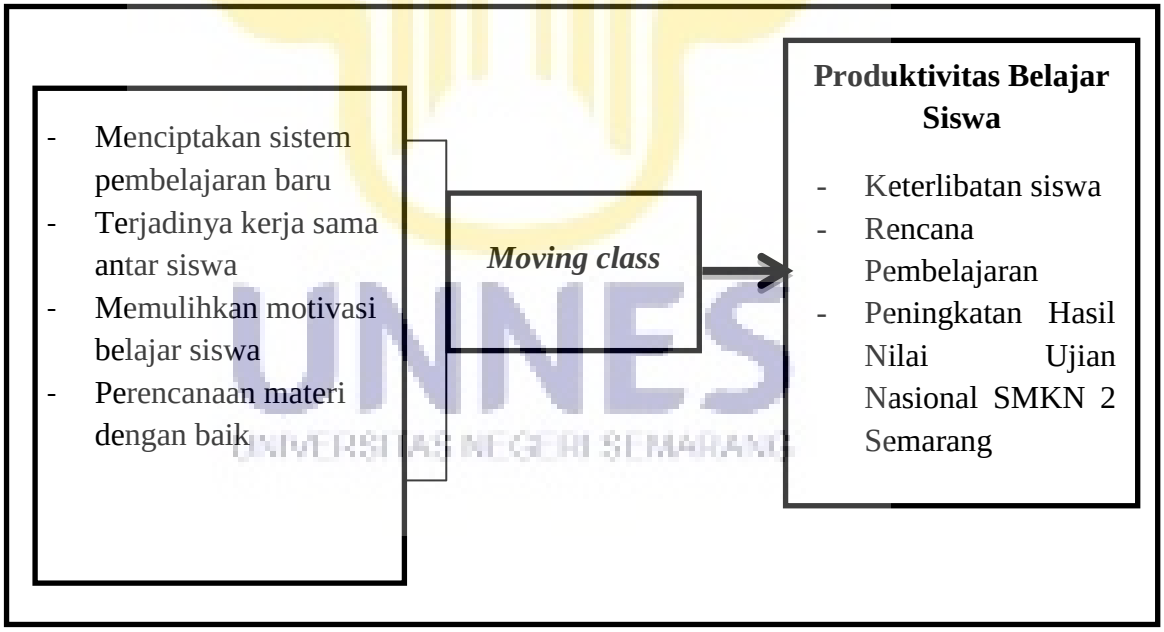

Gambar 2.2 Skema Kerangka Berpikir

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Menurut Moleong (2013), penelitian merupakan serangkaian kegiatan pengumpulan, pengolahan dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis untuk menjawab masalah dalam penelitian. Metode penelitian ini digunakan untuk menjawab masalah di dalam penelitian ini sendiri, yaitu berhubungan dengan cara-cara yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian ini dipilih dengan memperhatikan kesesuaian antara objek yang diteliti dengan masalah penelitian.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan informan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi. Penelitian ini berusaha untuk melaporkan keadaan objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

3.2. Fokus dan Lokasi Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penggunaan sistem *moving class* untuk meningkatkan produktivitas belajar siswa di sekolah. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada produktivitas belajar siswa apakah ada perkembangan dari sebelum diterapkannya *moving class* dengan sesudah diterapkannya *moving class* di sekolah. Penulis melihat perubahan dari nilai siswa baik nilai ulangan harian, nilai ulangan tengah semester, maupun ulangan akhir semester dan ujian nasional.

Indikator keberhasilan *moving class* yang diterapkan di sekolah dapat terjadi apabila adanya peningkatan produktivitas belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai siswa yang bertambah baik.

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti mengambil lokasi di SMK Negeri 2 Semarang. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang bergerak dalam bidang bisnis manajemen dan telah menggunakan *moving class* sebagai sistem pembelajarannya. Lokasinya terletak di Jalan Dr. Cipto No. 121 A Semarang.

3.3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah:

1. Informan terdiri dari siswa SMKN 2 Semarang, guru SMKN 2 Semarang, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan TU SMKN 2 Semarang. Sumber tersebut untuk memperoleh data secara wawancara tentang bagaimana efektivitas penggunaan *moving class* di SMKN 2 Semarang untuk meningkatkan produktivitas belajar siswa.
2. Sumber tertulis terdiri dari daftar nilai siswa, dokumen pribadi, dan materi-materi lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumen yang bervariasi dilakukan agar data yang didapatkan pasti, tidak bersifat sepihak dan tentu saja sesuai perkembangan. Variasi dokumen juga digunakan sebagai kelengkapan dalam pemerolehan data.

Penelitian mencari data untuk hasil penelitian dari beberapa informan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Informan

No	Informan	Data yang diambil
1.	Kepala Sekolah SMKN 2 Semarang	- Sejak kapan *moving class* diterapkan di SMKN 2 Semarang - Latar belakang penerapan sistem pembelajaran *moving class* - Kendala dan hambatan yang dihadapi sekolah saat penggunaan sistem pembelajaran *moving class* - Cara mengatasi kendala tersebut - Manfaat yang diperoleh sekolah saat menerapkan sistem pembelajaran *moving class* - Perubahan siswa pada bidang akademik setelah diterapkannya sistem pembelajaran *moving class*
2.	Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMKN 2 Semarang	- Sejak kapan *moving class* diterapkan di SMKN 2 Semarang - Latar belakang penerapan sistem pembelajaran *moving class* - Kendala dan hambatan yang dihadapi sekolah saat penggunaan sistem pembelajaran *moving class* - Cara mengatasi kendala tersebut - Manfaat yang diperoleh sekolah saat menerapkan sistem pembelajaran *moving class* - Perubahan siswa pada bidang akademik setelah diterapkannya sistem pembelajaran *moving class*
3.	TU SMKN 2 Semarang	- Profil SMKN 2 Semarang - Jadwal Pembelajaran SMKN 2 Semarang - Denah ruang SMKN 2 Semarang
4.	Guru SMKN 2 Semarang	- Penggunaan sistem pembelajaran *moving class*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

No	Informan	Data yang diambil
		- Perubahan produktivitas belajar siswa sebelum dengan sesudah diterapkannya sistem pembelajaran *moving class* - Perubahan nilai setelah diterapkannya sistem pembelajaran *moving class* - Perubahan sikap disiplin belajar di sekolah
5	Siswa-siswi SMKN 2 Semarang	- Pendapat siswa dengan penerapan sistem pembelajaran *moving class* - Produktivitas belajar siswa dalam pembelajaran *moving class*

3.4. Teknik Pengumpulan Data.

3.4.1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap suatu objek penelitian. Hal-hal yang dilakukan dalam observasi untuk memperoleh data yang diperlukan adalah sebagai berikut: (a) mengamati langsung pada kajian atau objek penelitian; (b) mencari data yang akurat agar data yang diperoleh benar-benar objektif; (c) mencatat semua data yang diperlukan agar data yang diperoleh tidak menimbulkan pengertian yang kabur.

3.4.2. Wawancara

Metode wawancara dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan menggali informasi dari berbagai pihak diantaranya Bapak Kepala Sekolah, Ibu Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Guru, dan siswa-siswi SMKN 2 Semarang.

Untuk mendukung keberhasilan wawancara, peneliti menggunakan peralatan tertulis dan alat perekam untuk mencatat informasi dan mempermudah dalam pengumpulan data. Alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan wawancara antara lain yaitu pedoman wawancara, *audio recorder*, dan *block note-bolfoint*. Pedoman wawancara digunakan agar memudahkan peneliti memfokuskan perhatian dalam pengumpulan data, sedangkan alat-alat perekam dan *block note* digunakan untuk meninjau kembali kesesuaian antara data yang dicatat dengan kenyataan sesungguhnya di lapangan.

3.4.3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto saat observasi, seperti: kegiatan siswa di dalam kelas, kondisi kelas, kondisi sekolah, daftar nilai ujian nasional, denah ruang sekolah, dan jadwal pembelajaran.

3.5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data yang diharapkan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode. Dimana peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi maupun dokumentasi. Sehingga diharapkan peneliti akan menerima sumber data yang benar-benar akurat.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data ini dilakukan agar proses penyusunan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat ditafsirkan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *transcript, coding, classifying, wording, triangulasi*, dimana peneliti menggambarkan keadaan atau fenomena yang

diperoleh dan kemudian dianalisis dalam bentuk kata-kata untuk memperoleh simpulan.

Penelitian ini pada akhirnya menggambarkan segala temuan-temuan atau peristiwa yang terjadi yang dilihatnya maupun yang didapatkan di lapangan, baik itu dari pengamatan secara langsung ataupun hasil wawancara dalam bentuk kata-kata. Selanjutnya peneliti menganalisisnya dengan data yang telah didapatkan dalam penelitian tersebut.

Teknik analisis data terdiri dari empat tahap yang harus dilakukan, yaitu:

1. *Transcript*

Tahap pertama adalah salinan data yang berisi serangkaian proses pengumpulan data yang sudah dimulai ketika awal penelitian melalui wawancara.

2. *Coding*

Setelah data dikumpulkan, tahap yang dilakukan adalah pemberian kode dari subtema sesuai dengan *verbatim* wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

3. *Classifying*

Setelah pemberian kode, tahap yang dilakukan adalah menggolongkan setiap subtema yang telah dikode. Setiap mendapatkan data, peneliti segera menganalisis dan mereduksi data-data yang tidak diperlukan. Mereduksi data dalam penelitian ini harus disesuaikan dengan pertanyaan penelitian, sehingga data berkaitan hanya mengenai efektivitas penggunaan *moving class* untuk meningkatkan produktivitas belajar siswa.

4. *Wording*

Tahap susunan kata merupakan tahap terakhir, dimana menjurus kepada jawaban atau pertanyaan penelitian yang diajukan serta mengungkapkan "apa" dan "bagaimana" temuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti meninjau kembali hasil penelitian dengan catatan di lapangan mengenai efektivitas penggunaan *moving class* untuk meningkatkan produktivitas belajar siswa: studi kasus di SMKN 2 Semarang. Kemudian menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut dengan menganalisis triangulasi metode.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Efektivitas Penggunaan *Moving Class* untuk Meningkatkan Produktivitas Belajar Siswa: Studi Kasus SMKN 2 Semarang.

Sebagaimana yang tertera dalam Bab I pada tujuan penelitian. Untuk itu dalam Bab IV peneliti akan menganalisis hal tersebut sesuai dengan metode yang digunakan yaitu *transcript, coding, classifying, wording,* dan *triangulasi*.

Dalam hal ini peneliti menganalisis empat aspek. Pertama mengenai bagaimana penggunaan *moving class* di SMKN 2 Semarang. Kedua mengenai kendala yang dihadapi dalam penerapan *moving class* dan upaya yang dilakukan SMKN 2 Semarang untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan sistem *moving class* di SMK Negeri 2 Semarang. Ketiga mengenai kelebihan dan kekurangan *moving class* dari sistem *moving class* di SMK Negeri 2 Semarang. Keempat mengenai bagaimana efektivitas penggunaan *moving class* mempengaruhi produktivitas belajar siswa: studi kasus SMK Negeri 2 Semarang. Akhir setiap pokok penjelasan, bab diakhiri dengan triangulasi data teknik mengecek keabsahan data dengan menggunakan triangulasi metode.

4.1.1. Efektivitas Penggunaan *Moving Class* di SMKN 2 Semarang

Menurut Sagala (2011:183) *moving class* adalah suatu model pembelajaran yang diciptakan untuk belajar aktif dan kreatif dengan sistem belajar mengajar bercirikan peserta didik yang mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya. Akan tetapi *moving class* yang dimaksudkan dalam SMKN 2

Semarang adalah tidak hanya peserta didik yang mendatangi kelas akan tetapi guru juga mendatangi kelas. Sehingga pembelajaran yang berlangsung mengharuskan peserta didik dan guru berpindah kelas untuk melakukan proses pembelajaran. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada tanggal 17 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[jadi kelasnya yang berputar, bukan kelas mapelnya, biasanya kan kalau yang sebetulnya kan moving class itu kelas mapel misalkan agama di ini gurunya di sana, terus gurunya ada disitu terus dan sebagainya, kalau di sini karena kekurangan kelas teori, yang olahraga dilapangan kelas teori buat materi, karena kekurang kelas]*

Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti diperoleh hasil bahwa pembelajaran sistem *moving class* dalam pelaksanaannya sebagai salah satu upaya untuk mengefisiensi ruangan yang tersedia di SMKN 2 Semarang. Jumlah ruang kelas teori yang tersedia lebih sedikit daripada jumlah rombel kelas sehingga untuk mengefisiensikan ruangan SMKN 2 Semarang menerapkan *moving class.* Dalam *moving class* pembelajaran teori dilakukan di ruang kelas teori, pembelajaran praktik di ruang lab, dan untuk olahraga dapat melakukan pembelajaran di lapangan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh VEY sebagai salah satu guru SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada tanggal 27 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[Ya sebetulnya sih karena kondisi ya mba, karena situasi disini karena ruang yang kurang]*

Dari penyampaian VEY di atas peneliti dapat menganalisis bahwa penerapan pembelajaran dengan *moving class* sudah diterapkan di SMKN 2 Semarang. Namun karena keterbatasan jumlah ruang kelas dengan jumlah rombel

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang banyak sekolah mengatur pembelajaran dengan *moving class* agar dengan jumlah ruang kelas yang tersedia dapat mengatur semua pembelajaran. Kondisi tersebut yang mendorong SMKN 2 Semarang untuk menerapkan *moving class.* Sejalan dengan VEY, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMKN 2 Semarang juga mengungkapkan hal yang sama pada saat wawancara pada tanggal 17 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[sejak kurikulum 2006 diterapkan, disini juga moving class diterapkan. Dikarenakan kelasnya berkurang gitu lho, jadi kelasnya yang berputar, bukan kelas mapelnya, biasanya kan kalau yang sebetulnya kan moving class itu kelas mapel misalkan agama di ini gurunya di sana terus gurunya ada disitu terus dan sebagainya, kalau di sini karena kekurangan kelas teori, yang olahraga dilapangan kelas teori buat materi, karena kekurang kelas]*

Dari hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dapat dianalisis bahwa SMKN 2 Semarang menerapkan sistem *moving class* sejak kurikulum 2006 diterapkan di sekolah. *Moving class* adalah suatu model pergantian pembelajaran dengan berpindahnya siswa dari kelas yang satu ke kelas yang lain sesuai dengan jadwal yang ditentukan (Sulastomo, 2010:58). Sistem *moving class* di SMKN 2 Semarang tidak hanya siswanya saja yang berpindah kelas tetapi guru juga ikut berpindah kelas, sehingga *moving class* dalam hal ini bukan *moving* pelajarannya akan tetapi ruang serta pelajarannya. Beberapa hal yang melatarbelakangi penggunaan *moving class* yaitu dikarenakan kurangnya ruang kelas yang tersedia sehingga perlu diatur agar pelaksanaanya dapat terkontrol. Untuk pelajaran olahraga dilakukan di lapangan, kelas teori yang kosong digunakan untuk pembelajaran dengan memanfaatkan ruangan yang ada di sekolah. Sejalan dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Kepala

Sekolah SMKN 2 Semarang juga mengungkapkan hal yang sama pada saat wawancara pada tanggal 1 Maret 2017 sebagai berikut:

> *[Moving class? itu Sudah lama sebelum bapak di sini, ya artinya apa namanya sebelum bapak di tugaskan di sini sudah di laksanakan moving class. Latar belakangnya itu kan untuk ketidak cukupan kelas apabila menggunakan kelas reguler makanya diatur dengan menggunakan moving ya, supaya cukup lebih efisien.]*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah dapat disimpulkan bahwa sejak beliau ditugaskan di SMKN 2 Semarang sudah menerapkan sistem *moving class*. Sistem *moving class* mengacu pada pembelajaran yang terpusat pada peserta didik dan memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan yang dipelajarinya (Rubertus, 2009). Latar belakang penggunaan *moving class* di SMKN 2 Semarang yaitu banyaknya masyarakat yang ingin masuk ke SMKN 2 Semarang sehingga ruang kelas teori yang tidak mencukupi untuk pembelajaran, maka perlu diatur dengan *moving class* dengan memanfaatkan ruangan yang tersedia supaya cukup efisien. Oleh karena itu, SMKN 2 Semarang menerapkan sistem *moving class* agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pendapat tersebut didukung dengan denah ruang kelas dan jumlah rombel SMKN 2 Semarang yang terlampir pada halaman 232.

Berdasarkan gambar denah ruang dan jumlah rombel SMKN 2 Semarang memiliki ruang teori sejumlah 28 ruang yang digunakan untuk pembelajaran teori, 9 lab yang digunakan untuk pembelajaran praktik, dan tiga lapangan yang digunakan untuk pembelajaran olahraga. Sedangkan jumlah rombel yang dimiliki SMKN 2 Semarang terdiri dari 36 rombel. Apabila SMKN 2 Semarang belum menerapkan sistem *moving class* ada delapan rombel yang tidak memiliki kelas

sedangkan semua rombel harus melakukan proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mengefisiensikan jumlah ruang yang dimiliki sekolah maka diterapkannya *moving class* agar semua rombel dapat melakukan proses pembelajaran.

Menurut Sagala (2011:183) *moving class* adalah suatu model pembelajaran yang diciptakan untuk belajar aktif dan kreatif dengan sistem belajar mengajar bercirikan peserta didik yang mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya. *Moving class* di SMKN 2 Semarang untuk mengefisiensikan ruangan yang tersedia agar semua pembelajaran dapat ter*cover*. Berbagai pendapat tentang penggunaan *moving class* di SMKN 2 Semarang. Seperti halnya disampaikan oleh LN pada tanggal 28 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[Menurut saya itu lebih jelas ya lebih menarik kan siswa jadinya gimana ya bu enggak gampang bosen kalau penjelasan terus ngantuk udah tugas banyak ngantuk kan malah enggak nyantel kalau moving class lebih menarik jadi nyantelnya gampang (hehehehe)]*

Dari wawancara LN dengan peneliti dapat dianalisis bahwa *moving class* suatu model pembelajaran yang unik dan menyenangkan sebab siswa yang sering ngantuk, bosan, dan tidak konsentrasi dalam belajar. Harapannya dengan adanya *moving class* ini semua kebiasaan tersebut akan hilang. Siswa yang mengantuk akan merasa segar dengan berpindahnya tempat duduk atau kelas, siswa yang bosan akan bersemangat belajar karena suasana kelas yang berbeda dengan kelas sebelumnya. Dengan suasana kelas yang baru maka konsentrasi siswa tersebut akan membaik sehingga proses belajar mengajar akan berjalan. Akan tetapi setelah ditelusuri, bahwa kebanyakan siswa yang berpendapat mengenai *moving class* yang menyenangkan merupakan siswa yang tidak serius dalam belajar. Hal tersebut disebabkan karena pada saat wawancara, ada unsur ketidakseriusan siswa

dalam menjawab pertanyaan, seperti sering tertawa. Hal tersebut juga disampaikan oleh IA peserta didik SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada tanggal 28 Februari 2017 sebagai berikut:

> [*Pendapat moving class enggak enak bu, kayaknya tuh tasnya berat-berat jadi pindah dari atas kebawah dari bawah ke atas kan cape bu hehehe (ketawa)]*

Perpindahan kelas dari kelas satu ke kelas selanjutnya tidak hanya sekali bahkan bisa berpindah setiap kali pembelajaran berganti. Buku-buku dan perlengkapan sekolah yang dibawa siswa menambah beban berat pada tas siswa dalam perpindahan karena buku peralatan belajar harus selalu di bawa dalam perpindahan kelas, sehingga siswa sering merasa lelah. Hal tersebut juga disampaikan oleh DA peserta didik SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada tanggal 28 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[Saya jujur dengan adaanya moving class tidak senang (sambil ketawa). Ya karena itu tadi bu Ya gitu nyusahin maksudnya harus kemas-kemas gitu pindah-pindah dari lantai 1 ke lantai 3 lantai 3 ke lantai 1 bolak-balik kan cape pikirannya sudah semrawud gitu masalah pelajaran susah suruh pindah-pindah kan kelas kan tambah cape lho bu tambah beban]*

Perpindahan kelas tidak hanya pindah kelas dari lantai dasar saja akan tetapi semua ruang kelas, SMKN 2 Semarang memiliki bangunan dengan tiga lantai. Perpindahan kelas ini dilakukan setiap harinya, bisa saja setiap pembelajaran harus pindah kelas belum untuk berkemas buku-buku dan perlengkapan sekolah itu membuat siswa tidak konsentrasi dalam belajarnya. Mengenai penggunaan *moving class* di SMKN 2 Semarang ini masih belum efektif. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh FAR peserta didik SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada tanggal 28 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[moving class juga sebenarnya enggak efektif-efektif banget sih buat siswanya soalnya kan gimana ya, kalau di smk2 kan ruangan juga kan enggak banyak-banyak banget kecuali kalau kelasnya memadai itu bisa, dulu kalau pas semester 1 ada beberapa Lab yang enggak berfungsi baik kan nah itu juga enggak bikin efektif, terus kadang-kadang kalau class meet kan ada beberapa yang enggak dapet kelas jadi ntar apa pada ngungsi di gasebo atau taman ya gitu sih]*

Sistem *moving class* di SMKN 2 Semarang masih belum efektif, setiap pergantian pelajaran siswa harus berpindah kelas dengan tidak adanya waktu khusus, sehingga waktu pembelajaran akan berkurang untuk pindah kelas. SMKN 2 Semarang memiliki jumlah ruang yang terbatas karena masih ada beberapa ruang belajar yang masih belum berfungsi dengan baik. Apabila terdapat kegiatan seperti *class meeting* tidak semua kelas mendapatkan kelas maka pembelajaran dapat dilakukan di gazebo atau bahkan di taman sekolah. Sejalan dengan FAR, VEY salah satu guru SMKN 2 Semarang juga mengungkapkan hal yang sama pada saat wawancara pada tanggal 27 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[sebetulnya ya dengan moving class itu kurang efektif ya artinya itu mba karena jamnya akhirnya berkurang, artinya kita sendiripun tidak hanya siswa bapak-ibu pun saya biasanya jam 1 2 di T.17 nanti jam 3 4 B.02 jadikan saya harus turun kan membutuhkan waktu]*

Kemudian berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SMKN 2 Semarang pada saat bel berbunyi menandakan pelajaran berganti pada tanggal 13 Maret 2017. Peneliti melihat perpindahan kelas di depan lab Akuntansi yang terjadi tumbukan antara kelas satu dengan kelas lainnya. Dimana kelas yang telah melakukan pembelajaran di lab hendak meninggalkan lab terjadi tumbukan antara kelas lain yang hendak memasuki lab untuk melaksanakan pembelajaran. Hal ini sejalan pendapat yang diungkapkan oleh SM salah satu guru SMKN 2 Semarang

pada wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Maret 2017 sebagai berikut:

> *[anak-anak banyak yang cilukba kelas yang mana ya selain itu walaupun sudah terjadwal kelas yang kosong dimasukin seharusnya kelas ini masuknya di sini kelas b masuk di sini, atau bahkan yang setelah olahraga mungkin cape akhirnya istirahat di kelas jadi]*

Pendapat tersebut didukung data dokumentasi tentang kegiatan siswa yang berpapasan dengan siswa lainnya dalam pergantian kelas pada pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai siswa berpindah untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya sesuai jadwal pembelajaran dan siswa lainnya hendak memasuki ruangan untuk melakukan pembelajaran selanjutnya. Karena setiap pembelajaran dengan ruangan yang berbeda membuat siswa dan siswa lainnya berpapasan dalam pergantian ruangan pembelajaran atau bahkan menunggu hingga kelas sebelumnya selesai melakukan pembelajaran.

Gambar 4.1 Kegiatan Peserta didik selesai pembelajaran
Sumber: Dokumentasi pribadi, diperoleh 13 Maret 2017

Berdasarkan Gambar 4.1 perpindahan kelas yang sedang berlangsung terjadi tumbukan antara kelas satu dengan kelas lainnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru yang mengungkapkan hambatan dalam sistem *moving class* ini adalah masih terjadinya tumbukan antar kelas sehingga peserta didik dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya masih mengalami kendala. Sulitnya mengatur jadwal pembelajaran dengan jumlah ruang yang ada dengan jumlah rombel sebanyak 36 dengan 10 jam pelajaran setiap harinya, sehingga meskipun setiap pergantian jam tidak semua kelas *moving class* namun masih mengalami tumbukan sehingga penggunaan *moving class* di SMKN 2 Semarang masih belum efektif. Dalam pengelolaan kelas dapat mempengaruhi pembelajaran dapat dikatakan efektif maupun belum.

Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula (Rohani, 2004:124). Pengelolaan kelas belajar mengajar di SMKN 2 Semarang terbagi menjadi dua macam, yaitu ruang teori dan ruang praktik. Setiap guru mengelola dengan berbagai cara dalam pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik apabila guru mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya. Kurikulum yang digunakan di SMKN 2 Semarang yaitu kurikulum 2013 yang mengharuskan siswa lebih aktif dalam proses belajar. Kurikulum sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa (Slameto, 2013:65). Kegiatan tersebut sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa dapat menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran. Guru perlu

mendalami materi agar siswa dapat menerima pembelajaran serta mampu melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh DN peserta didik SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada 1 Maret 2017 sebagai berikut:

> *[Iya sering jadinya kalau menurut saya di sini kurikulum 2013 itu berlaku lho mba bener-bener enggak Cuma pake kurikulum itu aja tapi bener-bener ke muridnya juga aktif kalau pelajaran]*

Karakter siswa yang bermacam-macam harus dipahami oleh guru dengan baik, agar tidak terjadi diskriminasi atau pembedaan. Karena apabila siswa merasa dibedakan, rasa hormat mereka terhadap guru akan berkurang. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat bermacam-macam tipe guru, ada guru yang melibatkan pembelajarannya diproses belajar mengajar, ada juga yang tidak menghiraukan muridnya, yang terpenting guru memberikan materi. Seperti halnya disampaikan oleh AF pada tanggal 28 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[tetapi ada guru yang cuek aja yang penting gurunya nerangin materi]*

Dalam pembelajaran guru acuh tak acuh maka siswa juga akan acuh dalam pembelajaran yang diberikan. Guru yang tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik dari faktor pribadinya atau masalah lain. Sebaiknya guru harus melibatkan siswa, agar siswa dapat mendapatkan ilmu yang disampaikan. Dalam penguasaan materi memang tergantung gurunya, akan tetapi di SMKN 2 Semarang dari hasil wawancara dengan peserta didik bahwa guru sudah menguasai materi sebelum memberikan materi di kelas. Seperti halnya disampaikan oleh ZN pada tanggal 27 Februari 2017 sebagai berikut:

[Ya pas gurunya memang berpendidikan kebanyakan juga pada lanjut kuliah]

Dari penyampaian ZN bahwa guru di SMKN 2 Semarang sudah menguasai materi yang beliau sampaikan di kelas, meskipun ada beberapa yang beranggapan masih kurang. Dalam pembelajaran penguasaan materi sudah dapat oleh guru maka dalam penyampaian materi guru tidak memiliki masalah, jika peserta didik masih kurang paham dengan penyampaian guru dapat ditanyakan agar dalam pembelajaran tidak menghambat peserta didik lainnya. Guru di sekolah tersebut juga sudah banyak yang melanjutkan kuliahnya meskipun sudah menjadi guru sehingga kemampuan guru di SMKN 2 Semarang sudah sesuai dengan bidang keahliannya. Berbeda dengan pendapat siswa lainnya seperti halnya disampaikan oleh AF pada tanggal 28 Februari 2017 sebagai berikut:

[yang jelasinnya kurang jelas yg jelasinnya enggak kedengeran sampe ke belakang gitu kaya gremeng (hehehhehe) gitu tapi ada yang enggak jelas dia itu paham anak-anak gitu sampe kebelakang itu kedengeran]

Dari penyampaian di atas bahwa rata-rata guru di SMKN 2 Semarang sudah menguasai materi yang beliau sampaikan di kelas, meskipun ada beberapa yang beranggapan masih kurang akan tetapi setelah ditelusuri kebanyakan yang beranggapan terdapat masalah pada fisik yaitu seperti suara guru yang tidak terdengar dari jarak jauh. Suara guru walaupun bukan faktor yang besar tetapi berpengaruh pada pembelajaran. Dalam proses belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat, dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional (Slameto, 2013:27). Namun apabila dalam proses belajar mengajar kosentrasi siswa terganggu, maka pembelajaran tidak akan

berjalan dengan baik. Seperti halnya disampaikan oleh DA pada tanggal 28 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[Menurut saya mengurangi, menurut saya tidak sih,kan kalau mengurangi konsentarsi kan tergantung anaknya itu juga tergantung mood, kalau aku tergantung mood mau moving class mau enggak moving class itu juga enggaak ada ngaruhnya sama konsentrasi belajar kalau aku lagi mood ya nulis terus kalu enggak mood ya enggak nulis]*

Perpindahan kelas dari kelas satu ke kelas lainnya membuat konsentrasi belajar siswa terganggu. Upaya untuk mendorong peserta didik agar kosentrasi maka pada setiap pengajaran, guru dituntut untuk dapat mengatur atau mengelola pelajaran sedemikian rupa (Rohani, 2004:20). Tetapi jika perpindahan kelas malah membuat guru tidak melakukan pembelajaran maka harus diadakan evaluasi agar siswa juga tidak merasa terbebani. Dimanapun tempatnya sudah seharusnya siswa berusaha melakukan proses belajar mengajar dengan baik. Karena siswa tidak mungkin bisa melakukan pembelajaran tanpa adanya guru yang menjadi fasilitator.

Dari uraian di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik apabila siswa dalam kondisi benar-benar menerima pembelajaran, meskipun guru beranggapan bahwa siswa tidak mempermasalahkan dengan adanya perpindahan akan tetapi yang belajar di sini adalah siswanya bukan gurunya, sehingga untuk sistem *moving class* ini di anggap kurang efektif. Hambatan ini masih menjadi permasalahan pengelolaan kelas dalam pembelajaran dengan sistem *moving class*, salah satu solusi yang sedang dilakukan oleh SMKN 2 Semarang adalah dengan penambahan gedung baru yang sedang dilakukan hingga sekarang.

Tidak hanya dalam pengelolaan kelas saja akan tetapi kebersihan kelas dan pemilihan metode pembalajarannya juga dapat mempengarhui sistem pembalajaran sudah efektif karena dalam sistem *moving class* disini yang aktif tidak hanya peserta didik akan tetapi guru dan peserta didik harus mampu bekerjasama akan pembelajaran berjalan dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMKN 2 Semarang menerapkan *moving class* sehingga setiap kelasnya tidak memiliki kelas tetap. Setiap pergantian kelas peserta didik dan guru juga berpindah kelas. Karena siswa tidak memiliki kelas tetap sehingga siswa merasa kurang bertanggung jawab atas kepemilikian terhadap kelas. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh RA, peserta didik SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada tanggal 28 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[enggak di senanginya ya cape , kadang terlalu sering ke kelas ada waktunya sudah moving class tapi masih ada di kelas itu sempat tukaran itu lho bu, pernah lho bu adu mulut, kadang kelasnya di pake ini di buat kotor gimana gimana lho bu]*

Berdasarkan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa karena siswa tidak memiliki kelas tetap sehingga siswa kurang tanggung jawab dan rasa kepemilikan terhadap kelas yang digunakan. Akibatnya kebersihan kelas menjadi terabaikan karena mereka merasa bahwa kebersihan kelas bukan lagi tanggung jawab bersama. Siswa menganggap bahwa kebersihan kelas menjadi tanggung jawab siswa yang piket pada hari tersebut namun di SMKN 2 Semarang kebanyakan tidak tersedia jadwal piket, kebersihan juga ditanggung jawabkan ke *cleaning service*. Kelas yang digunakan bukan merupakan kelas tetap bagi siswa sehingga siswa cenderung mengabaikan kebersihan kelasnya. Ruang kelas yang kotor

tentunya tidak nyaman untuk belajar. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh VEY sebagai salah satu guru SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada tanggal 27 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[Cuma kadang-kadang kan disiplinnya masih kurang ya artinya tanggung jawab mereka kadang, karena disini ada cleaning service jadi kadang mereka masih ngandelin cleaning service kalau jam terakhir ya gitu mesti kontor banget apalagi kelasnya itu kan moving ya. Jadi mereka beranggapan yang tadi disitu ya dia Pindah ke kelas lain mereka beranggapane itu yang tadi di situ bukan saya yang ngotorin kelas sebelumnya, jadi anak-anak nyalahin kelas sebelumnya. Sebetulnya kan ini tanggung jawab bersama kan.maksudnya pada saat masuk kelas itu ya mbuh siapa yang nganggo yo di resiki dulu]*

Dari penyampaian VEY di atas dapat dianalisis keadaan selama pembelajaran sistem *moving class* siswa menjadi kurang disiplin dalam menjaga kebersihan kelasnya. Untuk menjaga kebersihan kelas menjadi tanggung jawab bersama. Kebanyakan siswa menganggap bahwa kelas kotor karena kelas sebelumnya sehingga mereka menyalahkan kelas sebelumnya. Sistem *moving class* menyebabkan kurangnya rasa memiliki kelas bagi siswa. Akibatnya kebersihan kelas menjadi terabaikan karena mereka merasa bahwa kebersihan kelas bukan lagi menjadi tanggung jawab bagi siswa. Siswa mengatakan bahwa tugas kebersihan kelas menjadi tanggung jawab yang piket tetapi jadwal piket tidak berjalan karena kurangnya kontrol sehingga kelas menjadi kotor. Ruang kelas yang kotor tentu tidak nyaman untuk belajar. Apalagi sekolah tersebut sudah menyediakan *cleaning service* yang bertugas membersihkan seluruh kelas sehingga cenderung membuat siswa semakin tidak bertanggung jawab dalam kebersihan kelas. Karena mereka menganggap bahwa tugas kebersihan kelas adalah tugasnya *cleaning service*. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh SM

guru SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada tanggal 2 Maret 2017 sebagai berikut:

> *[karena kita belajarnya di LAB akuntansi maka LAB itu diusahakan selalu bersih,karena di sini ada cleaning service yang tiap hari membersihkan LABnya seandainya cleaning service membersihkan tidak tepat, maka salah satunya adalah anak-anak sebagian atau tugas perhari maka anak-anak selalu membersihkan kayaknya sih gitu]*

Dari penyampaian diatas, kita bisa menganalisis bahwa menjaga kebersihan kelas perlu adanya kesadaran dari siswa untuk menjaga kebersihan kelasnya. SMKN 2 Semarang merupakan salah satu sekolah yang mendapatkan gelar adiwiyata. Untuk kebersihan pihak sekolah sudah bekerja sama dengan salah satu PT yang tidak disebutkan namanya yang bertanggung jawab sebagai pihak ketiga yaitu *cleaning service*. *Cleaning service* membersihkan sekolah di pagi hari sebelum siswa memulai pelajaran, dan sore hari setelah siswa selesai pelajaran. Siswa juga membantu membersihkan pada saat *cleaning service* tidak tepat membersihkan kelas sehingga keadaan kelas akan bersih. Dengan demikian proses pembelajaran dapat berjalan dengan rasa nyaman, kosentrasi siswa membaik, dan proses pembelajaran akan berjalan sesuai rencana.

Kemudian berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 April 2017 mengamati *cleaning service* sedang membersihkan selasar sekolah setelah siswa selesai istirahat dilakukan dengan melakukan pembagian *job* dari enam *cleaning service* yang ada di sekolah. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan FU *cleaning service* pada tanggal 7 April 2017 sebagai berikut:

> *[iya benar. Kelas juga. Lantai 3 lantai 2 dibagi-bagi, ana 6 orang satu bagian aula, yang perempuan 3 bagian depan, saya disini lantai 2*

disana adalagi. Sistem kerjanya berangkat pagi setengah 7 pulang jam 4, siswa pulang jam 3 kita kerjain. Kalau mau masuk enggak. Kita area ini dibersihin terus kamar mandi, terus masjid, masjid saya yang bersihin]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan *cleaning service* dapat dianalisis bahwa ada 6 *cleaning service* yang mempunyai tugas masing-masing dalam membersihkan lingkungan sekolah. Setiap harinya *cleaning service* berangkat pukul 06:30 WIB pulang pukul 16:00 WIB, sebelum pulang semua *cleaning service* membersihkan sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing. Pendapat tersebut didukung dengan dokumentasi dalam bentuk foto yang menunjukkan kegiatan *cleaning service* membersihakan selasar kelas.

Gambar 4.2 Kegiatan membersihkan selasar kelas
Sumber: Dokumentasi pribadi, diperoleh tanggal 7 April 2017

Kegiatan membersihkan yang dilakukan oleh *cleaning service* dalam menjaga kebersihan kelas. Pada saat keadaan sekolah dirasa tidak bersih maka *cleaning service* langsung membersihkan tanpa harus menerima perintah dari pihak sekolah. Sehingga kebersihan dilimpahkan kepada *cleaning service* sebagai pihak ketiga. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan, bahwa karena siswa

tidak memiliki kelas tetap sehingga siswa kurang tanggung jawab akan rasa kepemilikan terhadap kelas yang digunakan. Akibatnya kebersihan kelas menjadi terabaikan karena mereka merasa bahwa kebersihan kelas bukan lagi tanggung jawab bersama tetapi tanggung jawab *cleaning service.*

Metode pembelajaran adalah suatu jalan yang harus dilalui di dalam mengajar (Slameto, 2013:65). *Moving class* sebagai model pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan *full activity*, memberikan gambaran luas tentang bagaimana menemukan cara belajar yang tepat, efektif dan menghasilkan semacam kemampuan diri yang berlipat ganda. *Moving class* di SMKN 2 Semarang tidak hanya peserta didiknya yang berpindah tempat untuk pembelajaran berikutnya akan tetapi guru juga berpindah untuk mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo dalam Slameto (2013) adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain menerima (2013:65). Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja, siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Seperti halnya disampaikan oleh VEY dalam wawancara pada tanggal 27 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[Sudah menggunakan kurikulum 2013, pake LCD, laptop, diskusi, PBL.Karena ini kan sekarang ini kan make kurikulum 2013 ya mbak, jadi tuntutan pake teknologi kan diharuskan biar anak-anak tidak gaptek, sekarang bukan jamannya menulis kadang juga anak-anak bisa di kasih soft filenya ntar belajar sendiri]*

Dari penyampaian VEY di atas peneliti dapat menganalisis bahwa SMKN 2 Semarang sudah menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum menurut Slameto (2013:65) diartikan sebagai jumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran. Kurikulum 2013 menghendaki pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), assosiasi, bertanya, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar juga bermacam-macam sesuai dengan metode pembelajaran kurikulum 2013. Di SMKN 2 Semarang saat ini dapat dikatakan sudah cukup banyak guru yang menggunakan media yang disediakan oleh sekolah. Sudah banyak yang memanfaatkan pembelajaraan dengan memanfaatkan LCD tetapi belum semua guru mau menggunakan. Hal ini tidak dikarenakan guru tidak mampu mengoperasikan media belajar tersebut, karena sekolah sudah memberikan pelatihan khusus. Hal ini disebabkan karena faktor pribadi dari guru seperti pada guru yang sudah tidak muda lagi karena sudah terbiasa mengajar dengan ceramah dan sulit untuk merubahnya dengan teknologi baru. Seperti halnya disampaikan oleh ESM pada tanggal 2 Maret 2017 sebagai berikut:

> *[Ya anak lebih seneng karena bermain sambil belajar, contoh nyakan kita menggunakan kartu yang satu itu berupa kartu soal yang satu berupa kartu jawaban kita sebarkan ke anak bagikan ke anak misalnya itu anak di minta mencari pertanyaannya ini terus jawabannya pertanyaan ini, yang megang soal mencari jawabannya yang pegang jawaban nyari soal itu kan menarik istilahnya lebih interaktif, ko ini jawabannya jurnal siapa yang pegang jawaban jurnal, jurnal penyesuaian jurnal penyesuaian kan berarti kan tanggap, tiba-tiba ada soal asuransi kan saling mencari ya memang kelemahannya kelasnya*

rame semua berbicara, karena kita sebarkan soal-soal eeee ini ya nanti merekakan sibuk mencari dan dikasih waktu yang cepet]

Dari penyampaian ESM di atas peneliti dapat menganalisis bahwa metode pembelajaran yang dipilih guru memberikan beberapa kelebihan bagi siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran yang dipilih guru ini mampu menjadikan siswa lebih giat dalam belajar. Seperti halnya metode praktik akan membuat siswa lebih giat dalam pembelajaran karena siswa dihadapkan dengan banyak pelatihan untuk mengasah daya ingat serta keuletan dalam menyelesaikan soal. Metode pembelajaran ini digunakan oleh guru dalam belajar mengajar, siswa dapat lebih tanggap saat pembelajaran praktik, karena dengan praktik siswa akan lebih cepat paham dengan banyak pelatihan soal. Sedangkan pembelajaran dengan permainan akan membuat siswa cepat tanggap dan tepat dalam menghadapi permasalahan. Belajar di kelas tidak hanya dengan metode yang serius-serius saja akan tetapi siswa juga dapat belajar sambil bermain. Meskipun belajar dengan bermain membuat kelas menjadi ramai akan tetapi kebanyakan dengan metode pembelajaran tersebut akan membuat siswa lebih senang. Belajar tidak hanya ceramah saja dapat divariasi dengan berbagai kreatifitas guru masing-masing.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti tidak semua metode pembelajaran yang digunakan oleh semua guru itu sama, tergantung materi apa yang akan disampaikan sesuai dengan metode pembelajaran apa yang digunakan dalam pembelajaran. Berikut ini dokumentasi dalam bentuk foto yang diambil oleh peneliti pada saat melakukan pengamatan di SMKN 2 Semarang yang menunjukkan kegiatan pembelajaran dengan metode presentasi untuk

menumbuhkan rasa percaya diri, melatih kemampuan berbicara, dan mengemukakan pendapat.

Gambar 4.3 Kegiatan Pembelajaran dengan Metode Presentasi
Sumber: Dokumentasi pribadi diperoleh 10 April 2017

Berdasarkan gambar tersebut peserta didik sedang melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode presentasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri, melatih kemampuan berbicara, dan mengemukakan pendapat. Hambatan dari kegiatan pembelajaran dengan metode presentasi terkadang materi yang sudah dipaparkan oleh peserta didik belum bisa diterima dengan baik oleh semua peserta didik, sehingga guru sebagai mediator mempunyai peran dalam menyampaikan kembali materi yang dianggap belum bisa diterima peserta didik secara keseluruhan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran harus juga mempertimbangkan keadaan/kesediaan peserta didik. Kemampuan dan karakteristik peserta didik itu *unique*. Kecocokan suatu metode itu pun sebenarnya relatif. Ada seorang peserta didik yang lebih senang terhadap pengajaran yang disajikan dengan ceramah, di pihak lain ada pula yang lebih senang dengan

metode diskusi, dan seterusnya. Karena itu dalam satu peristiwa pengajaran seyogianya digunakan lebih dari satu metode dan menggunakan metode yang bervariasi sehingga tidak menimbulkan kejenuhan dan keberhentian semangat belajar siswa. Metode yang kurang disenangi siswa akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. SMKN 2 Semarang sudah menerapkan kurikulum 2013. Untuk pemilihan metode pembelajaran guru sudah menyesuaikan sesuai dengan mata pelajaran yang di ampu. Semua pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar memiliki keuntungan untuk siswa dan guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisis bahwa penggunaan sistem *moving class* di SMKN 2 Semarang masih belum efektif karena pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran dan prestasi siswa yang maksimal, sehingga yang merupakan indikator keefektifan pembelajaran yaitu ketercapaian ketuntasan belajar. Pembelajaran sudah berjalan dengan baik meskipun dengan jumlah ruang kelas terbatas akan tetapi pembelajaran dapat tercover dengan penggunaan sistem *moving class* akan tetapi masih mengalami berbagai masalah seperti halnya keseluruhan penggunaan *moving class* yang belum sesuai dengan prosedur *moving class* yang ada, kurangnya rasa kepemilikan terhadap kelas yang digunakan sehingga kebersihan terabaikan, terjadinya tabrakan saat pergantian kelas, serta dalam pembelajaran masih menjumpai guru yang belum menggunakan media pembelajaran yang disedikan sekolah.

4.1.2. Kendala dan Upaya dalam Penerapan *Moving Class*

4.1.2.1. Kendala yang dihadapi dalam Penerapan *Moving Class* di SMKN 2 Semarang

SMKN 2 Semarang menerapkan pembelajaran dengan sistem *moving class* sejak kurikulum 2006 diterapkan di SMKN 2 Semarang sampai saat ini dalam pelaksanaannya mengalami kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut:

a) Belum diterapkannya Peraturan Batasan Waktu dalam Perpindahan Kelas.

Perpindahan kelas memberikan kesan kurang baik ketika siswa tidak memanfaatkan waktunya untuk berpindah kelas. Dengan belum ditetapkannya peraturan batasan waktu dalam perpindahan kelas maka waktu yang diperlukan siswa untuk berpindah kelas berbeda dalam perpindahan kelas dari satu kelas ke kelas mata pelajaran berikutnya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh VEY guru SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada tanggal 27 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[Ya kesulitannya yang pertama jelas eee kadang waktunya akhirnya berkurang ya,karena....terkadang saya harus menunggu anak sampai ke kelas, saya sudah berada dikelas sementara anak masih mencari kelas jadi mungkin dari lantai 3 ke lantai 1 atau lantai 1 ke lantai 3 yang jelas waktu pembelajaran akhirnya berkurang antara 5-10 menit karena harus menunggu mereka datang dulu,datang otomatis kudu ngeoti disit dulu ada yang masih minta waktu minum dulu atau gimana]*

Perpindahan kelas juga memberikan kesan yang kurang baik ketika siswa tidak memanfaatkan waktunya untuk berpindah kelas. Adanya waktu yang terbuang selama pergantian jam juga mengakibatkan kurang efektifnya kegiatan belajar mengajar. Saat bel berbunyi maka guru akan segera menyelesaikan

kegiatan belajar mengajar dan siswa akan segera bersiap untuk pindah kelas. Namun pada saat perpindahan siswa juga ada beberapa siswa yang "*ngobrol*" dengan teman-temannya, ada juga yang sekedar ke kantin atau bahkan ke toilet sehingga akan menyebabkan siswa datang terlambat ke kelas. Siswa yang sudah sampai ke kelas belum siap menerima pembelajaran kadang juga siswa akan meminta waktu untuk istirahat sejenak. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan sudah memiliki kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik (Slameto, 2013:59). Proses belajar tidak dapat berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Karena waktu sudah berkurang untuk perpindahan dan berkurang untuk istirahat. Hal tersebut seperti yang disampaikan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada 17 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[Ya itu kekurangannya ada di waktu, Karena ada perputaran antara satu ruang ke ruang lain itu membutuhkan waktu otomatis jam pelajaran tidak ontime untuk jalannya aja butuh waktu 5 menit]*

Dari wawancara Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dengan peneliti di atas dapat dianalisis bahwa kesulitan dalam mengatur waktu masih menjadi kendala dalam penerapan *moving class* di SMKN 2 Semarang. Ketika bel pergantian jam pelajaran berbunyi maka guru akan segera menyelesaikan kegiatan belajar mengajar dan siswa akan segera bersiap untuk pindah kelas menuju pelajaran berikutnya, namun perputaran dari satu ruang ke ruang lain membutuhkan waktu, sehingga dapat mengurangi jam pelajaran akibatnya pembelajaran tidak dapat berjalan *ontime* karena selama ini tidak ada waktu khusus untuk perpindahan kelas. Karena tidak ada waktu khusus dalam penerapan

moving class ada toleransi untuk keterlambatan siswa agar siswa tidak merasa terbebani. Hal tersebut seperti yang disampaikan Kepala Sekolah SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada tanggal 1 Maret 2017 sebagai berikut:

> *[Ya kalau kekurangannya tentu waktunya itu menjadi kurang efisien karena harus pindah dari satu tempat ke tempat yang lain kan pasti memakan waktu pasti ya]*

Dari wawancara Kepala Sekolah dengan peneliti di atas dapat dianalisis bahwa setiap sistem memiliki kekurangannya masing-masing. Penerapan *moving class* di SMKN 2 Semarang memiliki kendala yang dihadapi seperti waktu dalam pembelajaran dengan *moving class* yang kurang efisien. Dengan belum diterapkannya peraturan batasan waktu dalam perpindahan kelas maka waktu yang diperlukan siswa untuk berpindah kelas berbeda dalam perpindahan kelas dari satu kelas ke kelas mata pelajaran berikutnya. Karena tidak ada waktu khusus untuk perpindahan dari satu tempat ke tempat lain sehingga akan mengurangi waktu pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengatur waktu dalam penerapan *moving class* di SMKN 2 Semarang masih menjadi kendala. Di SMKN 2 Semarang juga tidak setiap mata pelajaran berganti ruangan, jadi tidak 10 jam pelajaran *full* berganti ruangan terus, ada yang 10 jam pelajaran masih berada pada kelas yang sama, dan perpindahan kelas menyesuaikan jadwal. Namun dalam penerapan *moving class* masih belum diterapkannya waktu untuk perpindahan kelas satu ke kelas lainnya.

b) Terjadi Tabrakan Kelas Karena Kesulitan Mengatur Penggunaan Ruang Kelas yang Jumlahnya Terbatas.

Proses pembelajaran dengan sistem *moving class* membutuhkan ruang kelas yang lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Namun kekurangan ruang kelas di SMKN 2 Semarang, maka kesulitan yang dihadapi oleh SMKN 2 Semarang adalah mengatur jadwal penggunaan ruang kelas yang terbatas namun harus mencukupi semua kebutuhan bagi kegiatan pembelajaran bagi seluruh siswa sehingga dapat terjadi tumbukan dalam penggunaan ruang kelas yang biasanya terjadi saat pergantian ruang kelas. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh AF peserta didik SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada tanggal 28 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[terus enggak senangnya ya allah cape di susu mbe kelas lain heh cpet pindah kakak kelas gitu cepet oh wis wayahe padahal belum di tet (bunyi bel) yaudah to kita pindah enggak dapat kelas malahan]*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan AF dapat dianalisis bahwa dalam pembelajaran peserta didik berpapasan dengan peserta didik lainnya. Pada saat jam pelajaran selesai peserta didik berpindah kelas untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya, terkadang kelas yang hendak untuk pembelajaran masih ada peserta didik lainnya yang belum selesai pembelajaran. Hambatan ini masih menjadi permasalahan dalam penerapan *moving class* di SMKN 2 Semarang. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh SM guru SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada tanggal 2 Maret 2017 sebagai berikut:

> *[anak-anak banyak yang cilukba kelas yang mana ya selain itu walaupun sudah terjadwal kelas yang kosong dimasukin seharusnya kelas ini masuknya di sini kelas b masuk di sini, atau bahkan yang setelah olahraga mungkin cape akhirnya istirahat di kelas jadi]*

Setiap pembelajaran selesai pasti ada kelas yang keluar terlebih dahulu. Ketika siswa menuju ke kelas berikutnya akan tetapi kelas yang di ruang masih melakukan pembelajaran. Kejadian seperti ini tidak terjadi 2 atau 3 kali bahkan sering terjadi. Karena jumlah kelas yang terbatas dengan sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah walaupun ada beberapa mata pelajaran yang sudah memiliki kelas lebih dari satu. Idealnya sekolah harus memiliki ruangan lebih dari jumlah mata pelajaran yang diajarkan dan ruang laboratorium harus dipisahkan dengan kelas.

c) Kesulitan menentukan ruang ketika lupa kode ruang.

Pada penerapan sistem *moving class* proses pembelajaran berlangsung di kelas yang berbeda-beda sehingga baik siswa maupun guru harus menghafal kode setiap ruang sehingga tidak kesulitan mencari ruang. Seperti halnya yang disampaikan oleh EC dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 2 Maret 2017 sebagai berikut:

> *[Kesulitannya enggak ada sih paling guru baru harus ngafalin dulu gedungnya T apa sih kode-kodenya, kan bisa di lihat oh jadwal ini di sini kelas berapa kita tinggal lihat dia di ruang berapa, enggak masalah sih]*

Meskipun denah dan jadwal *moving class* sudah terpasang di beberapa media informasi, akan tetapi yang namanya manusia tidak luput dari masalah lupa. Guru juga sering lupa dengan kode-kode kelas. Oleh karena itu agar tidak lupa maka setiap kode dihafalkan dan sebelum pembelajaran guru hendaknya mengecek ruang mana yang akan digunakan untuk proses pembelajaran berikutnya agar guru tidak terlambat dan siswa juga mendapatkan pembelajaran

tepat waktu. Seperti halnya yang disampaikan oleh ESM dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 2 Maret 2017 sebagai berikut:

> *[kadang guru juga tidak hafal ruangan, ruang 27 mana ya harus muter-muter karena biasanya ngajarnya di lab hehehe(ketawa)tapi harus ngajar di 27]*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ESM guru SMKN 2 Semarang di atas dapat dianalsis bahwa guru yang melakukan pembelajaran di ruang praktik apabila ada perubahan jadwal yang diharuskan pembelajaran di ruang teori, guru yang selalu di ruang praktik tidak hafal letak ruang teori. Meskipun setiap kode ruangan sudah berbeda, tidak semua guru hafal kode setiap ruangan. Sehingga guru harus mencari ruangan terlebih dahulu sebelum melakukan proses pembelajaran, hambatan tersebut masih menjadi kendala dalam penerapan *moving class.*

4.1.2.2. Upaya yang dilakukan SMKN 2 Semarang untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan *moving class*

Dari penerapan sistem *moving class* yang ada di SMKN 2 Semarang, terdapat beberapa kendala dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Beberapa upaya yang dilakukan oleh SMKN 2 Semarang dalam menghadapi kendala dalam penerapan sistem *moving class* sebagai berikut:

1) Memberi ketegasan kepada siswa

Untuk menghindari terbuangnya waktu karena perpindahan kelas, maka guru memberikan ketegasan kepada siswa agar lebih cepat dalam perpindahan

kelas karena apabila siswa tidak tepat waktu maka waktu pembelajaran akan berkurang sehingga yang akan dirugikan siswa itu sendiri. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh VEY sebagai salah satu guru SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada tanggal 27 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[Untuk mengatasinya ya, saya memberi ketegasan pada anak-anak . intinya kalau begitu jam selesai kalian harus cepat pindah intinya kalau datang terlambat, waktu yang waktu belajar berkurang semakin banyak kan mereka yang rugi sendiri]*

Waktu pembelajaran seharusnya tidak terbuang sia-sia. Guru jangan terlalu banyak memberi kesempatan pada peserta didik untuk menyia-nyiakan waktu dalam kelas pengajaran. Disiplin kelas dan disiplin waktu perlu dihargai oleh setiap subjek pengajaran. Subjek pengajaran (guru dan peserta didik) mesti menyadari, bahwa setiap pelajaran yang ditetapkan oleh kurikulum sekolah semuanya mempunyai kemanfaatan untuk diri peserta didik khusunya bagi kehidupan sekarang dan yang akan mendatang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kelebihan peserta didik. Akan tetapi bila aturan ini dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka semakin lama akan menjadi suatu kebiasaan yang baik. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada tanggal 17 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[Karena ada perputaran antara satu ruang ke ruang lain itu membutuhkan waktu otomatis jam pelajaran tidak ontime untuk jalannya aja butuh waktu 5 menit]*

Berdasarkan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa perpindahan kelas di SMKN 2 Semarang belum memiliki jam khusus untuk perpindahan dari kelas

satu ke kelas lainnya. Hal tersebut masih menjadi hambatan dalam perpindahan kelas di SMKN 2 Semarang. Oleh karena itu dalam perpindahan kelas ke kelas berikutnya diberikan waktu lima menit untuk perpindahan kelas dari kelas satu kelas lainnya. Dengan adanya waktu perpindahan kelas diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan waktu yang ada untuk perpindahan dengan seperti itu maka peserta didik diharapkan dapat melakukan pembelajaran dengan disiplin. Berdasarkan wawancara VEY guru SMKN 2 Semarang dan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMKN 2 Semarang dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan *moving class* di SMKN 2 Semarang belum adanya jam khusus untuk perpindahan akan tetapi sudah diberikan waktu untuk perpindahan kelas dari kelas satu kelas lainnya agar peserta didik memanfaatkan waktu sehingga dapat tercipta kedisiplinan pada masing-masing diri peserta didik, pembelajaran juga dapat berjalan sesuai jadwal pembelajaran.

2) Memberi toleransi

Di SMKN 2 Semarang semua pembelajaran sudah menggunakan sistem *moving class* sehingga akan lebih mudah jika siswa akan berpapasan dengan siswa lainnya, untuk menghindari itu maka guru memberikan toleransi agar kelas yang akan pindah ke tempat selanjutnya diharapkan pindah sebelum kelas lainnya datang ke kelas tersebut, agar kelas lain juga bisa melakukan proses belajar mengajar dengan tepat serta tidak menggangu ketenangan kelas lainnya Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh SM guru SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada tanggal 2 Maret 2017 sebagai berikut:

> *[iya masalah waktu ya paling di kasih toleransi agar siswa tidak ke susu]*

Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki (Rohani, 2004:131). Ketika siswa terlambat masuk ke dalam kelas guru mata pelajaran harus membina siswa. Jarak ruangan kelas yang tidak jauh seharusnya dalam waktu sekitar lima menit siswa sudah dapat berada pada ruangan selanjutnya. Dalam mengaplikasikan *moving class* guru dalam memulai maupun mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu. Karena jika mengalami keterlambatan mengakhiri pembelajaran, maka akan berimplikasi pada pembelajaran berikutnya. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada tanggal 1 Maret 2017 sebagai berikut:

> *[pasti ada, Itu beda ranahnya peraturan akademik tentu ada pembinaan bukan punishmen supaya anak-anak itu lebih tertib lebih bisa disiplin dibina]*

Berdasarkan wawancara di atas dengan Kepala Sekolah dapat dianalisis bahwa penerapan *moving class* di SMKN 2 Semarang belum ada peraturan yang mengatur berjalannya *moving class* sehingga keterlambatan peserta didik dalam perpindahan kelas masih mengacu dalam peraturan akademik sekolah. Apabila peserta didik terlambat memasuki kelas guru dapat memberikan toleransi terhadap peserta didik untuk melanjutkan pembelajaran, namun apabila keterlambatan dilakukan lebih dari tiga kali oleh peserta didik guru dapat memberikan pembinaan terhadap peserta didik. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap SM guru SMKN 2 Semarang dan Kepala Sekolah dapat disimpulkan dalam upaya mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan *moving class*

masih menghadapi keterlambatan peserta didik dalam pembelajaran guru memberikan toleransi terhadap peserta didik.

3) Menghafal kode setiap ruang

Di SMKN 2 Semarang menerapkan *moving* class untuk itu semua ruang berkode semua karena untuk memudahkan guru dan siswa dalam menemukan tempat yang digunakan sebagai pembelajaran. Namun dalam pengodean ruangan di SMKN 2 Semarang tidak sistematis sehingga membingungkan guru dalam pencarian ruang kelas, untuk itu agar tidak lupa maka diharapkan semua kode ruangan yang ada di SMKN 2 Semarang dapat dihafalkan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh EC sebagai salah satu guru SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada tanggal 2 Maret 2017 sebagai berikut:

> *[Iya itu kalau ruangan harus dihafalin biar hafal terus tahu tempat-tempatnya mba]*

Untuk mempermudah guru diharuskan membawa denah dan jadwal setiap pembelajaran agar tidak lupa. Guru juga diharap sudah hafal semua kode-kode ruang yang ada di sekolah. Agar saat pembelajaran tidak salah tempat dan pembelajaran berjalan dengan tepat waktu. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMKN 2 Semarang bahwa sudah tersedia jadwal pembelajaran di setiap media informasi sekolah.

4.1.3. Kelebihan dan Kekurangan *Moving Class*

4.1.3.1. Kelebihan *Moving Class*

Dari penerapan sebuah sistem pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, demikian pula SMKN 2 Semarang memiliki kelebihan tersendiri dalam menerapkan sistem *moving class*. Pembelajaran *moving class* memberikan

beberapa kelebihan bagi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, sebagai berikut:

1) Mengefisienkan ruangan

Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh VEY guru SMKN 2 Semarang pada tanggal 27 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[Kemudian dengan moving kelas untuk pembelajaran kaya contohnya kaya simulsi digital kalau pembelajaran di ruang teori kan tidak memungkini ya, yang namanya, biasanya ya kalau pelajaran yang membutuhkan di lab itu termasuk salah satu kelebihannya karena kita perpindah tempat atau ruang jadi pelajaran yang kita laksanakan lebih efektif]*

Dari penyampaian di atas dapat diuraikan bahwa SMKN 2 Semarang kekurangan ruangan sehingga menerapkan *moving class* untuk memanfaatkan ruangan yang ada. Untuk pembelajaran teori di ruang teori, pembelajaran yang di khususkan untuk praktik dapat ditempatkan di ruang praktik sehingga lebih efektif dalam memanfaatkan ruangan. Sebagai contoh pembelajaran stimulasi kebanyakan praktik komputer sehingga dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di Lab. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada tanggal 1 Maret 2017 sebagai berikut:

> *[kalau kelebihannya efisien bisa memanfaatkan ruangan yang ada untuk betul-betul bisa di pakai]*

Minat masyarakat untuk masuk ke SMKN 2 Semarang sangatlah tinggi, karena SMKN 2 Semarang merupakan salah satu sekolah favorit di Semarang. Dengan menerapkan sistem *moving class* maka SMKN 2 Semarang mampu menerima jumlah siswa lebih banyak dengan melakukan efisien ruangan. Kelebihan yang diperoleh SMKN 2 Semarang dengan menerapkan *moving class*

ini, sekolah dapat mengefisienkan ruangan yang ada untuk pembelajaran, tidak ada ruangan yang dibiarkan tidak terpakai.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa jumlah peserta didik di setiap tahunnya mengalami peningkatan, karena SMKN 2 Semarang juga merupakan sekolah SMK terbaik ke 2 se-kota Semarang. Seperti yang diungkapkan oleh EM pada tanggal 7 April 2017 sebagai berikut:

> *[SMKN 2 Semarang SMK terbaik nomer 2 setelah SMKN 7 Semarang, itu saya juga kata murid-murid. Jadi murid-murid yang tahu duluan]*

Berdasarkan tabel jumlah siswa per kelas yang terlampir pada halaman 232 dapat dianalisis bahwa setiap tahunnya SMKN 2 Semarang mengalami peningkatan dalam menerima peserta didik. Banyaknya minat masyarakat yang ingin masuk ke SMKN 2 Semarang. Dengan banyaknya peserta didik juga menjadikan salah satu faktor kelebihan dalam *moving class.* Karena dengan ruangan yang dimiliki SMKN 2 Semarang namun dapat menerima peserta didik dengan jumlah banyak. Sehingga mengefisienkan ruangan yang ada dengan *moving class.*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa SMKN 2 Semarang berusaha menerapkan pembelajaran dengan sistem *moving class* karena banyaknya minat masyarakat yang berkeinginan untuk masuk ke SMKN 2 Semarang. Hal tersebut membuat SMKN 2 Semarang kekurangan ruang kelas sehingga diterapkan pembelajaran *moving class* agar semua pembelajaran dapat berjalan dengan baik. *Moving class* yang dilaksanakan di SMKN 2 Semarang belum sesuai dengan konsep *moving class* sesungguhnya, yakni *moving class* adalah pembelajaran yang berpusat kepada siswa dengan pendekatan mata pelajaran sehingga sekolah yang

menerapkan *moving class* harus menyediakan ruang kelas bagi setiap mata pelajaran yang ada atau minimal ruang kelas bagi mata pelajaran serumpun. Namun pada pelaksanaannya SMKN 2 Semarang dalam menerapkan *moving class* hanya melakukan perpindahan ruang belajar untuk memenuhi kekurangan ruang yang terjadi.

2) Menghilangkan Kejenuhan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan SS guru SMKN 2 Semarang pada tanggal 2 Maret 2017 sebagai berikut:

> *[kelebihannya siswa enggak bosen di kelas itu terus dan siswa bisa refreshing kan jalan-jalan terus]*

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selain memanfaatkan ruangan yang ada perpindahan kelas juga dapat menjadikan siswa tidak bosan di dalam kelas, karena dengan berganti kelas siswa akan *refreshing* sehingga siswa dapat merasakan suasana baru. Dengan diterapkannya pembelajaran dengan sistem *moving class* untuk setiap kelasnya memiliki karakter tersendiri sehingga siswa akan merasakan berbagai macam kelas. Kelas yang nyaman akan menambah kosentrasi belajar siswa. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada tanggal 17 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[ya kalau kelebihannya banyak siswa bisa refreshing ngilangin rasa penat di kelas]*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum di atas dapat dianalisis bahwa pembelajaran dengan sistem *moving class* memungkinkan siswa untuk senantiasa bebas bergerak

selama perpindahan dari satu kelas menuju kelas berikutnya, siswa dapat *refreshing* karena dalam setiap proses perpindahan siswa dapat merasakan suasana yang berbeda sehingga siswa tidak akan merasa bosan di kelas dalam menerima pelajaran, serta dapat terhindar dari rasa jenuh atau bosan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh DA peserta didik SMKN 2 Semarang melalui wawancara pada tanggal 28 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[Kelebihannya kita bisa jalan-jalan hehe (ketawa). Soalnya kita bisa refreshing enggak di kelas-kelas itu terus ,kalau misalnya kita dapet kelas tetap yang kelasnya itu sempit terus kecil pengap gitu kan enggak enak terus ya kalau moving class kan bisa mencoba kelas yang lain]*

Pembelajaran dengan sistem *moving class* memungkinkan siswa untuk senantiasa bebas bergerak selama perpindahan dari satu kelas ke kelas berikutnya sehingga siswa tidak jenuh karena pada pembelajaran biasa siswa selama satu tahun belajar di ruang kelas yang sama dan tempat duduk yang sama posisinya sehingga siswa bisa mengalami kebosanan atau kejenuhan. Tetapi dengan diterapkannya pembelajaran dengan sistem *moving class* maka kejenuhan dan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran bisa dihindari karena siswa akan menemui suasana yang berbeda di setiap pergantian mata pelajaran. Setiap tempat yang dilalui menuju kelasnya juga siswa dapat *refreshing*.

4.1.3.2. Kekurangan *Moving Class*

1) Waktu pembelajaran kurang optimal

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan FZ guru SMKN 2 Semarang pada tanggal 1 Maret 2017 sebagai berikut:

> *[Kesulitannya yah itu waktu ya kan walaupun 45 menit katakan tetapi kan karena moving class itu kan itu tidak bisa tepat waktu, umpamanya dari ruang teori ke ruang praktek dari ruang praktek ke ruang teori itu kan membutuhkan waktu apalagi kelas x di atas, ya kan itu dia membutuhkan waktu ya karena anak lebih cenderung lebih paham praktek terus lebih senang apalagi ruangannya berAC, ya kan jadi untuk naik aja udah males yaa yaaaakkk]*

Dalam pembelajaran dengan sistem *moving class* mengharuskan adanya waktu yang terpotong untuk perpindahan kelas yang seharusnya digunakan untuk pembelajaran. Hal tersebut masih menjadi kelemahan bagi SMKN 2 Semarang karena tidak ada jam khusus untuk perpindahan kelas. Setiap perpindahan 5-10 menit memerlukan waktu yang memotong jam pelajaran. Dengan tidak adanya waktu khusus waktu pembelajaran akan terpotong dan tidak dapat *ontime*. Apalagi dengan *moving class* tidak hanya dilakukan dari lantai satu ke lantai satu ada juga yang mengharuskan perpindahan bisa ke lantai tiga maka memerlukan waktu dan tenaga untuk perpindahan. Setelah siswa sampai di kelas terkadang ada beberapa siswa yang meminta istirahat karena lelah. Dengan perpindahan kelas juga ada siswa yang sudah merasa nyaman di kelas yang memiliki fasilitas lengkap sehingga untuk bergerak saja siswa merasa malas. Hal tersebut juga menjadi kekurangan dalam *moving class* di SMKN 2 Semarang. Hal tersebut juga disampaikan oleh Kepala Sekolah dalam wawancaranya dengan peneliti pada tanggal 1 Maret 2017 sebagai berikut:

> *[Ya kalau kekurangannya tentu waktunya itu menjadi kurang efisien karena harus pindah dari satu tempat ke tempat yang lain kan pasti memakan waktu pasti ya,]*

Dari jawaban kepala sekolah di atas kita bisa melihat bahwa setiap sistem memiliki kekurangannya masing-masing. Penerapan *moving class* di

SMKN 2 Semarang kendala yang dihadapi waktu dalam pembelajaran dengan *moving class* kurang efisien. Dengan belum diterapkannya peraturan batasan waktu dalam perpindahan kelas maka waktu yang diperlukan siswa untuk berpindah kelas berbeda dalam perpindahan kelas dari satu kelas ke kelas mata pelajaran berikutnya. Karena tidak ada waktu khusus untuk perpindahan dari satu tempat ke tempat lain sehingga akan mengurangi waktu pembelajaran. Sejalan dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMKN 2 Semarang pada tanggal 17 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[Ya itu kekurangannya ada di waktu, Karena ada perputaran antara satu ruang ke ruang lain itu membutuhkan waktu otomatis jam pelajaran tidak ontime untuk jalannya aja butuh waktu 5 menit, biasanya di kasih toleransi, agar siswanya juga tidak terbebani dalam moving class di sini]*

Dari jawaban Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum di atas kita bisa melihat bahwa kesulitan dalam mengatur waktu masih menjadi kendala dalam penerapan *moving class* di SMKN 2 Semarang. Ketika bel pergantian jam pelajaran berbunyi maka guru akan segera menyelesaikan kegiatan belajar mengajar dan siswa akan segera bersiap untuk pindah kelas menuju pelajaran berikutnya, namun perputaran dari satu ruang ke ruang lain membutuhkan waktu sehingga secara otomatis akan mengurangi jam pelajaran, akibatnya pembelajaran tidak dapat berjalan *ontime* karena selama ini tidak ada waktu khusus untuk perpindahan kelas. Karena tidak ada waktu khusus dalam penerapan *moving class* ada toleransi untuk keterlambatan siswa agar siswa tidak merasa terbebani. Hal tersebut juga disampaikan oleh BR peserta didik SMKN 2 Semarang pada tanggal 28 Februari 2017 sebagai berikut:

[*Enggak efisien banget apalagi dari LaB ke kelas itu kan juga memotong waktu istirahat kita jadi waktu istirahatnya itu kurang terus masuk ke pembelajarannya juga enggak tepat waktu]*

Dalam pembelajaran dengan sistem *moving class* memang mengharuskan adanya waktu yang terpotong untuk perpindahan kelas yang seharusnya digunakan untuk efektif pembelajaran. Ketika bel pembelajaran siswa guru akan segera menyelesaikan kegiatan belajar mengajar dan siswa akan segera bersiap untuk pindah kelas menuju pelajaran berikutnya, namun pada saat perpindahan kelas siswa juga sering "*ngobrol*" dengan teman-temannya dan mampir di kantin sehingga dapat menyebabkan keterlambatan siswa untuk menuju ke kelas berikutnya. Hal ini pula menjadi kelemahan di SMKN 2 Semarang dalam penerapan pembelajaran sistem *moving class* terutama untuk perpindahan kelas dari kelas satu ke kelas berikutnya. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa sistem *moving class* di SMKN 2 Semarang belum ada peraturan yang mengatur *moving class*, untuk waktu perpindahan masih belum di khususkan dalam jadwal pembelajaran.

2) Membuat kelelahan

Belajar memerlukan tenaga karena itu untuk mencapai hasil yang baik diperlukan keadaan jasmani yang sehat (Slameto, 2013:76). Jika dilihat dari proses keberjalannya masih dirasa kurang sehingga masih terjadi masalah perpindahan kelas yang kadang juga mengakibatkan siswa kelelahan, karena perpindahan kelas satu ke kelas lainnya tidak hanya dengan jarak terdekat akan tetapi ada beberapa jarak jauh. Terlebih jika siswa membawa buku-buku dan perlengkapan sekolah untuk berkemas saja kadang siswa masih dirasa berat

apalagi berpindah dari lantai atas ke bawah atau bahkan sebaliknya membuat siswa kelelahan. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka harus menghindari agar jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajar sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan (Slameto:2013:60). Seperti halnya disampaikan oleh DA pada tanggal 28 Februari 2017:

> [*cape pikirannya sudah semrawud gitu masalah pelajaran susah suruh pindah-pindah kan kelas kan tambah cape lho bu tambah beban]*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan DA dapat dianalisis bahwa tidak semua pergantian jam pelajaran dilakukan dengan *moving class* atau berpindah ruangan karena setiap perpindahan dapat membuat siswa mengalami kelelahan. Setiap perpindahan ruangan siswa membawa semua barang bawaannya seperti tas, perlengkapan alat tulis bahkan kedapatan siswa membawa helm, dengan semua barang bawaan yang sering dibawa dalam perpindahan kelas. Akibatnya siswa merasa kelelahan terlebih apabila pergantian ruangan dengan jarak yang jauh. Sejalan dengan DA, VEY guru SMKN 2 Semarang dalam wawancara pada tanggal 27 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[apalagi anak masuk ke kelas arinya kelas baru masih menenangkan sek capenya apalagi dengan mereka membawa tasnya barang bawaannya ya artinya moving class kurang efektif dalam pembelajaran. Intinya KBMnya berkurang]*

Berdasarkan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa tiap kali siswa berpindah menuju ruangan pembelajaran berikutnya apabila siswa sudah sampai ke kelas, siswa masih harus menenangkan dari kelelahan. Pada saat perpindahan siswa membawa semua buku-buku dan perlengkapan sekolah dengan jarak jauh yang membuat siswa sangat kelelahan. Hal ini dibuktikan berdasarkan

pengamatan yang dilakukan peneliti didukung dokumentasi foto tentang perpindahan kelas dengan siswa membawa tas, perlengkapan sekolah dan lainnya.

Gambar 4.4 Kegiatan Perpindahan kelas
Sumber: Dokumentasi pribadi, diperoleh 13 Maret 2017

4.1.4. Produktivitas Belajar Siswa

Dalam keterkaitan sistem pembelajaran *moving class* dengan perubahan produktivitas belajar siswa di sini peneliti dapat memaparkan keterkaitannya. Produktivitas merupakan suatu sikap mental yang selalu mencari perbaikan terhadap apa yang telah ada (Ravianto, 2005:35). Suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan atau output: input. Masukan sering dibatasi dengan masukan belajar siswa sedangkan keluaran diukur dalam kesatuan fisik bentuk dan nilai. Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 Maret 2017 sebagai berikut:

> *[Mempengaruhi atau tidaknya itu kita eeeee kita belum melakukan penelitian ya, pada intinya bahwa moving class itu tujuannya untuk efisien terhadap kelas yang ada di sekolah tapi kalau menyangkut*

penilaian artinya kalau dengan moving itu apakah nilainya lebih bagus atau tidak itu perlu ada satu penelitiannya sendiri pengaruhnya terhadap moving class]

Dari jawaban wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah bahwa *moving class* mempengaruhi ada atau tidaknya produktivitas belajar siswa sehingga perlu dilakukan penelitian karena selama ini belum terdapat penelitian yang meneliti *moving class* dalam pengaruhnya terhadap produktivitas belajar siswa. Selama pembelajaran dengan menggunakan sistem *moving class* nilai siswa masih terbilang baik. Penggunaan *moving class* di SMKN 2 Semarang tersebut dimaksudkan untuk mengefisienkan kelas yang ada di sekolah. Karena ketersediaan ruang yang terbatas dan banyaknya minat masyarakat yang ingin masuk ke SMKN 2 Semarang, serta agar dapat menampung banyak siswa dan semua pembelajaran dapat tercover secara merata. Untuk produktivitas belajar siswa SMKN 2 Semarang masih terbilang baik, karena selama ini belum ditemukan masalah serius. Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum memaparkan tentang produktivitas belajar siswa selama penerapan *moving class* di SMKN 2 Semarang pada tanggal 17 Februari 2017 Sebagai berikut:

[lebih bisa di rasakan kalau udah ujian ya, tapi saya kira anak-anak di sini menikmati ya untuk produktivitas belajarnya juga saya rasa baik-baik saja enggak ada pengaruhnya, kalau gerakan kelas enggak ada pengaruhnya iya gitu siswa selama ini juga masalah belajar belajar paling waktunya saja yang bekurang]

Dari jawaban wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum bahwa produktivitas belajar siswa masih terbilang baik selama penerapan *moving class*. Siswa SMKN 2 Semarang sudah terbiasa pembelajaran dengan *moving class* karena bergerak dari kelas satu ke kelas lainnya belum ada

pengaruhnya dengan masalah belajarnya hanya saja waktu dalam belajarnya akan berkurang. Untuk produktivitas belajar siswa selama ini juga belum terdapat pengaruh, karena masih dalam kondisi baik selama siswa belajarnya tidak terganggu. Penerapan *moving class* di SMKN 2 Semarang juga sudah lama sehingga siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran ini, siswa juga menjadi aktif meskipun pembelajarannya berpindah dari tempat satu ke tempat lainnya. Dengan pembelajaran ini siswa juga dirasa lebih disiplin untuk menjaga buku-buku dan perlengkapan sekolah agar tidak tertinggal di kelas. Seperti halnya disampaikan oleh EW pada tanggal 24 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[Dengan adanya moving class ini siswa juga aktif tidak sampai ketinggalan pelajaran. Meskipun kelasnya pindah-pindah. Ya itu kesimpulannya karena dia punya tanggung jawab yang banyak ya di samping tugas ini kan mungkin guru-guru ngasih tugas jadi kan bawanya kan banyak, jadi disiplin alhamdulillah kelihatannya karena sering pindah-pindah sekarang jarang sekali ketinggalan-ketinggalan kalau dulu-dulu kan ada ketinggalan, sekarang apa boleh buat kan kelasnya banyak dengan sendirinya siswa disiplin.ya alhamdulillah hasilnya juga bagus]*

Dilihat dari jawaban wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa respon siswa yang sangat baik dengan sistem *moving class*. Pembelajaran sistem *moving class* meskipun siswa sering terlambat dengan pindah-pindah dari kelas satu ke kelas lainnya yang mengakibatkan siswa ketinggalan pelajaran, namun siswa di SMKN 2 Semarang berusaha mandiri dengan belajar sendiri. Meskipun ketinggalan pelajaran namun mereka masih bisa aktif dalam proses pembelajarannya. Sehingga siswa dalam hal ini sudah cukup aktif dan mandiri tanpa harus ada pendampingan dari guru. Belum terdapat masalah untuk produktivitas belajar siswanya, karena siswa akan berusaha untuk mengejar

ketinggalannya dengan cara belajar mandiri. Mereka secara kreatif menemukan cara-cara baru dalam belajar, sehingga prestasi akademiknya meningkat. Dengan perpindahan kelas tersebut juga dapat membuat siswa disiplin dalam menjaga barang bawaannya, sehingga meskipun ada barang yang tertinggal, siswa dapat mengambil barang tersebut keesokan harinya. Tetapi dengan *moving class* tersebut mereka akan berusaha agar tidak ketinggalan, karena apabila ketinggalan mungkin saja barang tersebut akan hilang. Ada beberapa pendapat siswa terhadap penerapan *moving class* terkait dengan produktivitas belajar siswa. Seperti halnya disampaikan oleh AN pada tanggal 28 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[Kalau saya sih sebenarnya tidak terpengaruh oleh kegiatan moving class itu juga lama-lama kan terbiasa gitu bu, mungkin awal-awal kaget karena dulu kan enggak pernah kaya gini kalau sekarang kan udah terbias udaah menjadi kegiatan mau enggak mau kan harus juga]*

Dilihat dari jawaban AN, disini peneliti dapat menganalisis bahwa respon siswa mengenai produktivitas belajar di dalam kelas selama pembelajaran *moving class* tidak ada pengaruh terhadap produktivitas belajar siswa. Pembelajaran tetap berjalan dengan baik meskipun siswa sering merasa kelelahan, konsentrasi sering terganggu, waktu pembelajaran kurang optimal akan tetapi siswa dapat menerima pelajaran dengan baik di kelas. Dengan adanya sikap saling kerja sama antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa dapat mengurangi sisi negatif penerapan *moving class* misalnya: meningkatkan kesadaran betapa pentingnya disiplin dengan membudayakan kedisiplinan dan saling menghargai. Produktivitas belajar siswa meningkat bukan dipengaruhi oleh *moving class* akan tetapi karena keadaan siswa di SMKN 2 Semarang merupakan siswa pilihan sehingga beberapa

siswa ada yang berusaha menyeimbangkan. Seperti halnya disampaikan oleh WD pada tanggal 28 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[Ada dulu aku enggak les sekarang ikut les dulu aku tidure enggak malem sekarang tidur malem dulu kelasku ringan sekarang berat]*

Karena siswa SMKN 2 Semarang merupakan salah satu sekolah favorit dan sudah terkenal dimana siswa di sekolah tersebut memiliki prestasi yang sudah tidak dapat diragukan lagi. Siswa yang dirasa kurang berusaha dapat mengejar ketertinggalan dengan mengikuti bimbingan belajar, sehingga produktivitas belajar dapat meningkat yang disebabkan bukan karena dipengaruhi oleh *moving class* saja tetapi juga karena siswa mengikuti bimbingan belajar. Seperti halnya disampaikan oleh AS pada tanggal 28 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[Ya nilainya sih sama nilai SMK semenjak SMK ya gitu dari SMP ke SMK nilaiku turun, he'eh]*

Dari jawaban di atas peneliti dapat menganalisis bahwa untuk nilai yang didapat siswa mengalami kenaikan akan tetapi siswa menganggap bahwa nilai dari SMP ke SMK yang menurun disebabkan karena siswa di SMKN 2 Semarang tersebut merupakan siswa pilihan sehingga persaingannya cukup ketat. Penurunan tersebut bukan diakibatkan oleh semangat belajarnya yang menurun akan tetapi juga karena faktor teman sekelas yang pintar sehingga sulit untuk memperoleh hasil yang tinggi. Sejalan dengan pendapat AS, EC guru SMKN 2 Semarang juga menyampaikan dalam wawancara pada tanggal 27 Februari 2017 sebagai berikut:

> *[Kalau saya enggak bisa membandingkan kan saya datang ke sini kan udah moving Cuma kalau anak akuntansi ya bagus-bagus sih]*

Berdasarkan wawancara EC dengan peneliti dapat dianalisis bahwa penggunaan *moving class* dalam nilai peserta didik masih bagus terlebih anak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

akuntansi. *Moving class* mengharuskan peserta didik untuk bergerak ke setiap ruangan dalam pembelajaran namun nilai peserta didik masih baik. Didukung dokumentasi nilai ujian nasional untuk 2 tahun pelajaran terakhir. Bahwa ujian nasional dari tahun ke tahun masih meningkat selama *moving class.*

Tabel 4.1
Rata-rata Nilai Ujian Nasional untuk 2 Tahun Pelajaran Terakhir

NO	MATA PELAJARAN	TAHUN PELAJARAN	
		2013/2014	2014/2015
1	Matematika	75,7	79,89
2	Bahasa Indonesia	85,4	83,36
3	Bahasa Inggris	72,5	66,72
4	Teori Kejuruan	83,7	90,94
5	Praktik Kejuruan	83,7	0
RATA-RATA		80,20	80,2275

Sumber: Dokumentasi SMKN 2 Semarang, diperoleh 7 Maret 2017

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMKN 2 Semarang bahwa diterapkannya sistem *moving class* tidak mempengaruhi produktivitas belajar siswa. Produktivitas belajar siswa yang bertambah memiliki hubungan dengan keaktifan siswa di sekolah diantaranya dengan banyak mengikuti atau aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Didukung dokumentasi foto tentang kegiatan Kepramukaan di SMKN 2 Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 4.5 Kegiatan Kepramukaan
Sumber: Dokomentasi pribadi, diperoleh 1 Maret 2017

Berdasarkan gambar kegiatan kepramukaan di atas dapat dianalisis bahwa SMKN 2 Semarang menerapkan pembelajaran *moving class* dengan lima hari efektif sekolah peserta didik masih mampu mengikuti Ekstrakurikuler Wajib. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Kepramukaan di SMKN 2 Semarang diwajibkan untuk kelas X dan XI, dimana kelas X wajib mengikuti Ekstrakurikuler setiap minggu sedangkan kelas XI wajib mengikuti Ekstrakurikuler setiap 2 minggu sekali setiap hari jum'at. Setiap hari untuk ekstrakurikuler di SMKN 2 Semarang sudah terjadwal, untuk peserta didik yang mengikuti dapat mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal. Alur

pelaksanaan *moving class* di SMKN 2 Semarang dapat digambarkan sebagai berikut:

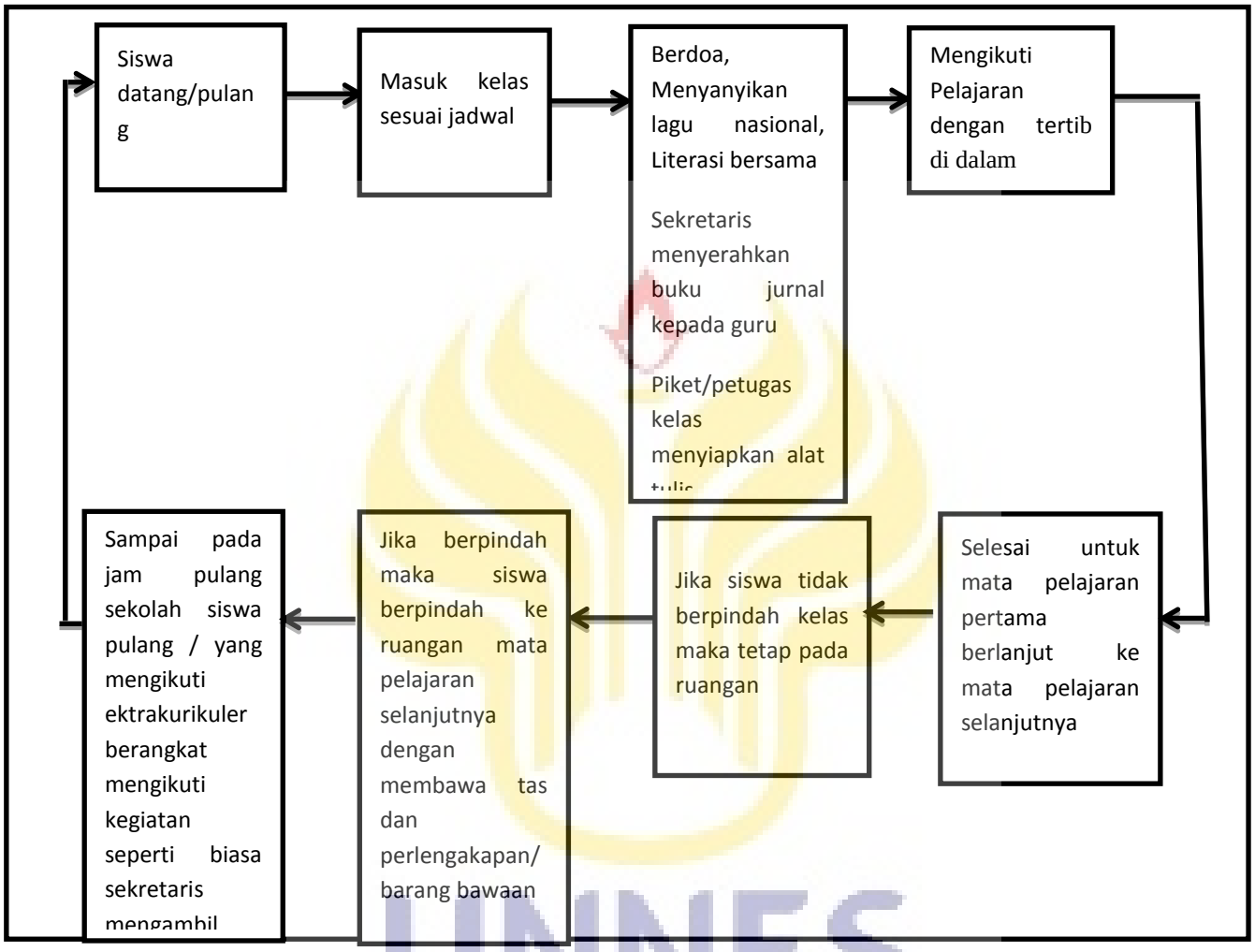

Gambar 4.6 Alur *Moving Class* peserta didik di SMKN 2 Semarang

Penjelasan Gambar 4.6 di atas 1) siswa datang ke sekolah, 2) siswa masuk kelas sesuai dengan jadwal mata pelajaran jam pertama, 3) Ketua kelas mengkondisikan teman-teman untuk berdoa, menyanyikan lagu nasional, dan literasi bersama sebelum pelajaran dimulai yang dipandu oleh pusat informasi sekolah, sekretaris menyerahkan buku jurnal kepada guru, piket/petugas kelas menyiapkan alat tulis, 4) Mengikuti pelajaran dengan tertib di dalam kelas, 5) setelah selesai pelajaran siswa melanjutkan mata pelajaran selanjutnya, 6) jika

siswa tidak berpindah kelas untuk mata pelajaran selanjutnya maka siswa tetap pada kelas tersebut, 7) jika siswa berpindah maka siswa berpindah ke ruangan mata pelajaran selanjutnya dengan membawa tas dan perlengkapan mereka, seperti tas, alat tulis dll, 8) begitu seterusnya sampai pada jam pelajaran terakhir/ kesepuluh, 9) siswa pulang seperti biasa sekretaris mengambil jurnal yang ada di meja guru, siswa yang mengikuti ektrakurikuler melanjutkan dengan berangkat mengikuti ekstrakurikuler.

Sistem *moving class* di SMKN 2 Semarang diterapkan sejak SMK menerapkan kurikulum 2006 karena banyaknya minat masyarakat yang ingin masuk ke SMKN 2 Semarang sehingga jumlah siswa banyak. Meski SMKN 2 Semarang memiliki ruang kelas yang terbatas namun karena jumlah siswa yang banyak, sehingga SMKN 2 Semarang menerapkan pembelajaran *moving class.* Penerapan *moving class* di SMKN 2 Semarang memang belum sepenuhnya memenuhi konsep *moving class* yang sesungguhnya yaitu bahwa konsep pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya (Rubertus:2009). Pelaksanaan pembelajaran dengan perpindahan kelas yang disebut sebagai sistem *moving class* di SMKN 2 Semarang juga berkaitan dengan pemahaman dari pihak SMKN 2 Semarang yang memahami *moving class* hanya sebagai pembelajaran yang dilakukan dengan kelas yang berpindah belum sebagai pembelajaran dengan pendekatan mata pelajaran yang berpusat kepada siswa, dimana siswa berperan aktif dalam setiap pelajaran dengan bergerak untuk berpindah menuju ruang mata pelajaran berikutnya sehingga,

SMKN 2 Semarang belum memahami makna dan konsekuensi dari pembelajaran dengan sistem *moving class* yang menuntut sekolah untuk mampu menyediakan ruang kelas sesuai dengan mata pelajaran yang ada di sekolah atau minimal pelajaran yang serumpun. Untuk mengatasi masalah kekurangan jumlah ruang kelas, SMKN 2 Semarang saat ini sedang menambah jumlah kelas dimana sedang dilakukan pembangunan ruang atas. Dengan adanya pembangunan gedung baru diharapkan masalah kekurangan kelas dapat diatasi dan bukan menjadi kesulitan dalam penerapan *moving class.*

Dampak negatif dari penerapan *moving class* 2 di SMKN Semarang yaitu waktu pembelajaran yang kurang optimal, konsentrasi belajar siswa terganggu, siswa menjadi kelelahan, siswa sering kehilangan barang bawaannya, itu semua karena di SMKN 2 Semarang penerapan *moving class* belum sesuai konsep *moving class* dan tidak adanya waktu khusus untuk *moving*. Oleh karena itu, perlunya perbaikan dalam implementasi *moving class* agar dalam proses pembelajaran siswa dan guru dapat berjalan dengan baik.

Tidak dapat dipungkiri penerapan *moving class* di SMKN 2 Semarang juga memiliki dampak positif yaitu dapat mengefisienkan ruangan dan menghilangkan rasa jenuh. Harapannya SMKN 2 Semarang yang mengalami kekurangan ruang kelas dengan menerapkan *moving class* dapat meng*cover* semua pembelajaran dengan jumlah kelas yang ada dan pembelajaran yang berpindah-pindah membuat siswa tidak bosan di kelas.

Pada dasarnya SMKN 2 Semarang berusaha menerapkan *moving class* namun karena kurangnya pemahaman yang cukup dari pihak SMKN 2 Semarang dan adanya kekurangan ruang yang dihadapi SMKN 2 Semarang maka *moving class* yang dilakukan belum sesuai dengan konsep *moving class* yang sesungguhnya melainkan justru untuk mengatasi kekurangan ruang yang ada bukan menyediakan ruang bagi setiap mata pelajaran karena *moving class* adalah pembelajaran dengan pendekatan mata pelajaran yang berpusat pada siswa karena siswa yang bergerak menuju pelajaran berikutnya di ruangan yang berbeda sesuai dengan setiap mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing guru.

Terkait dengan penerapan *moving class* yang diterapkan di sekolah dengan produktivitas belajar siswa di sekolah, dari beberapa tanggapan siswa, guru, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, dan Kepala Sekolah dapat dianalisis bahwa tidak ada pengaruh produktivitas belajar siswa dengan penggunaan *moving class*. *Moving class* tidak mempengarui produktivitas belajar siswa akan tetapi produktivitas belajar siswa meningkat dengan tambahan bimbingan belajar dan siswa di SMKN 2 Semarang memang sudah memiliki kompetensi yang unggul dalam kaitannya dengan keaktifan siswa misalnya semangat dalam mengikuti pembelajaran, ketepatan dalam mengumpulkan tugas, banyak siswa yang mengikuti atau aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pape (2016) bahwa produktivitas akan lebih tinggi di pagi dan sore hari. Variasi produktivitas dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi, yang mana dalam penelitian ini dikatakan produktivitas meningkat apabila diukur dengan IPK dan nilai ujian

BAB V
PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang efektifitas penggunaan *moving class* untuk meningkatkan produktivitas belajar siswa: studi kasus SMKN 2 Semarang. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. SMKN 2 Semarang menerapkan pembelajaran dengan sistem *moving class* sejak penerapan kurikulum 2006 karena untuk mengefisiensikan ruangan. Implementasi penggunaan sistem *moving class* di SMKN 2 Semarang masih belum efektif, karena dilihat dari keseluruhan penggunaan *moving class* yang belum sesuai dengan prosedur *moving class* yang ada, seperti belum menyediakan ruang kelas bagi setiap mata pelajaran yang ada atau minimal ruang kelas bagi mata pelajaran serumpun, belum setiap mata pelajaran berpindah ruangan, kurangnya rasa kepemilikan terhadap kelas, terjadinya tabrakan pada saat pergantian kelas, belum semua menggunakan media pembelajaran yang disediakan sekolah.
2. Kendala yang dihadapi dalam penerapan sistem *moving class* di SMKN 2 Semarang, yaitu: (a) Belum diterapkannya peraturan batasan waktu dalam perpindahan kelas; (b) Terjadi tabrakan kelas karena kesulitan mengatur penggunaan ruang kelas yang jumlahnya terbatas; (c) Kesulitan menentukan ruang ketika lupa kode ruang. Upaya yang dilakukan SMKN 2 Semarang untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan *moving class*, yaitu:

(1) Memberi ketegasan kepada siswa; (2) Memberi toleransi; (3) Menghafal kode setiap ruang.

3. Kelebihan dalam penerapan *moving class*, yaitu: (a) Mengefisienkan ruangan; (b) Menghilangkan kejenuhan. Kekurangan dalam penerapan *moving class*, yaitu: (a) Waktu pembelajaran kurang optimal; (b) Membuat kelelahan.
4. Peneliti menganalisis bahwa *moving class* tidak mempengaruhi produktivitas belajar siswa akan tetapi produktivitas belajar siswa meningkat hal ini dilihat dari rata-rata nilai ujian nasional yang terus naik dari tahun ke tahun, siswa yang dirasa kurang berusaha dapat mengejar ketertinggalan dengan mengikuti bimbingan belajar, siswa SMKN 2 Semarang merupakan salah satu sekolah favorit dan sudah terkenal dimana siswa di sekolah tersebut memiliki prestasi yang sudah tidak dapat diragukan lagi, dan berhubungan dengan keaktifan siswa misalnya dalam semangat dalam mengikuti pembelajaran, ketepatan dalam mengumpulkan tugas, banyak siswa yang mengikuti atau aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat beberapa saran dari peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
   a) Sekolah perlu mengatur ulang mengenai implementasi *moving class* dengan melengkapi semua kelas dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan.

b) Sekolah diharapkan mampu menyusun jadwal dengan baik, agar perpindahan kelas tidak terlalu jauh sehingga waktu pembelajaran dapat berjalan efektif.

c) Untuk mengantisipasi kendala terbuangnya waktu perpindahan, kepala sekolah diharapkan memberi jadwal waktu khusus untuk perpindahan dan selalu membudayakan disiplin waktu perpindahan kelas kepada siswa.

2. Bagi guru di SMKN 2 Semarang

a) Guru diharapkan meningkatkan kedisiplinan dalam memenuhi jadwal mengajar.

b) Guru diharapkan untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran dengan berbagai metode agar siswa juga menjadi aktif dan kreatif serta termotivasi untuk belajar.

3. Bagi Siswa di SMKN 2 Semarang

a) Siswa hendaknya tetap membangun rasa kepemilikan terhadap semua kelas.

b) Siswa hendaknya meningkatkan kesadaran dalam disiplin terutama ketika perpindahan kelas sehingga sampai ke kelas berikutnya tepat waktu.

4. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji topik ini dengan menggunakan teknik penelitian dan variabel yang berbeda diantaranya tentang kreaktifitas guru, lingkungan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Aboelmaged, M.G & Subbaugh, S.M. 2012. Factors influencing perceived productivity of Egyptian teleworkers: an empirical study. *Measuring bussiness Excellence.*Vol 16 Iss 2 pp 3-22.

Andriani, Eva. 2016. "Pengaruh case study, theoretical course dan work-related course engagement terhadap kompetensi internasional akuntansi forensik mahasiswa akuntansi". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Ani, Risa Ari. 2013. "Model Pengembangan Sikap Kewirausahaan Siswa SMK Negeri Se-Kabupaten Demak". Dalam *Economic Education Analysis Journal (EEAJ).* Semarang: Universitas Negeri Semarang

Bruce, Johnstone.D. 1993. "Produktivitas belajar : Sebuah imperatif baru untuk Amerika Pendidikan yang lebih tinggi". *Tesis*. New York: Universitas Albany.

Daryanto.2012. *Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dharmayana, I Wayan. 2012. "Keterlibatan Siswa (Student Engagement) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Akademik". Dalam *Jurnal Psikologi* Volume 39, No.1, Hal 76-94

Dimyati & Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

E, Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hadi, A. 2008. *Mengapa Harus Menggunakan Sistem Moving class.* http://www.animhadi.wordpress.com, (8 Februari 2017)

Hakim & Sarbiran. 2001. "Iklim belajar dan iklim praktik serta produktivitas belajar siswa ditinjau dari aspek kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks pendidikan sistem ganda". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, Nomor 3, Tahun III. Universitas Negeri Yogyakarta.

Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hasibun, Malayu SP. 1996. *Organisasi dan Motivasi.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

HERRING III, H. C. & BRYANS, B. J. 2001. "Curriculum development research: a literature guide". *Accounting Education* , 10**,** 315-323. USA: Utica College of Syracuse University and The University of Mississippi

Jamaris, Martini. 2013. *Orientasi baru dalam psikologi pendidikan.* Bogor: Ghalia Indonesia

Jihad, A. dan Haris, abdul. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Lidiawati, Ria. 2011. "Evaluasi Penerapan *moving class* pada pembelajaran biologi di SMA 1 Slawi". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran.*Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Meyer, JHF. 2004. "Sebuah pengantar roli". *Inovasi dalam pendidikan dan pengajaran internasional,* 41 **,** 491-497.

Miles dan A.Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Univaersitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Novitasari, Irma. 2013. "Efektivitas Model Pembelajaran Moving Class dalam meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa pada SMA Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2013". *Skripsi.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Maftukhah, Lailia. 2013. "Pengaruh penerapan sistem *moving class* terhadap kedisiplinan dan semangat belajar siswa kelas XII di SMA takhassu alqur'an kalibeber kec. Mojotengah kab. Wonosobo tahun pelajaran 2012/2013".*Skripsi*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.

Pape, Nolan G. 2016. "How the time of day affects productivity: evidence from school schedules". *The reviev of economics and statistics No. 1 Vol.XCVIII.* Harvard College and the Massachusetts Institute of Technology: USA.

Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah

Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2005 tentang otonomi daerah yang mengatur pembagian kewenangan antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota.

Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar isi.

Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan

Permendiknas nomor 6 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kelulusan

Prabawa, Nanang. 2009. "Pembelajaran sejarah dengan model *moving class* di SMA 1 Bantul tahun 2009/2010". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: Unnes Press.

Rivanto, J. 2005. *Sekolah Produktif.* Jakarta: CV. Haji Mas Agung.

Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran.*Jakarta: PT Rineka Cipta.

Rubertus, Nugroho. 2009. *Strategi Belajar Dengan Moving class*, www.wikimu.com. (19 Januari 2017).

Sagala, Syaiful. 2011. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sari, Sheila Nawang. 2016. "implementasi *moving class* meningkatkan minat belajar siswa pada program keahlian administrasi perkantoran di SMKN 9 Semarang". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective.* Yogyakarta: Pustaka Belajar

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sinungan, Muchdarsyah. 2008. *Produktivitas Apa dan Bagaimana.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto dan Cepi, Safrudin. 2009. *Pedoman Teoritis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sukarno dkk. 2010. *Petunjuk Teknis Pengembangan Strategi Belajar Sistem Kelas Bergerak (Moving Class) Sekolah Menengah Atas.* Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sulastomo, Nunuk Murdiati. 2010. *Scrambled Egg is Delicious.*Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Sumarsih. 2009. "Implementasi sistem pembelajaran moving class pada SMA Negeri 1 Sragen Tahun Ajaran 2008/2009". *Skripsi.* Universitas Sebelas Maret.

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning.* Surabaya: Pustaka Belajar

Thomas, Jhon P. 1997. "Producticity and Mathematics Achievement and Attitudes among African-Americans". *Tesis.* University of lllinois at Chicago.

Undang-undang Otonomi Daerah Nomor 22 dan Nomor 25 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah dan Perimbangan Keuangan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Warningsih. 2015. "Pembelajaran sejarah berbasis moving class di sma negeri 1 Batang tahun ajaran 2014/2015". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Wahyudin, Agus. 2015. *Metode Penelitian Bisnis & Pendidikan.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Wicono, Cahya Gita. 2015. "Pembelajaran moving class terhadap motivasi belajar siswa kelas x multimedia di smk n 11 semarang". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Widoyoko, eko Putro. 2009. *Evaluasi Program pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wiyarsih. 2008. *Pembelajaran Dengan Moving class,* http://wiyarsih.staff.ugm.ac.id/wp (15 Januari 2017).

Yanto, H., Mula, J.M. & Kavanagh, M.H. 2010. "A Conceptual Model For Building International Competencies Of Accounting Graduates of Indonesian Universities". Dalam *School of Accounting, Economics and Finance,* Hal 1– 27 Toowoomba: University of Southern Queensland.

Yanto, H., Mula, J.M & Kavanagh, M.H. 2011. "Developing student's accounting competencies using Astin's I-E-O model: An identification of key educational inputs based on Indonesian student perspectives". Hal 1-24 http://eprints.usq.edu.au/id/ eprint/20077

Yanto, H. 2012. "Towards International Competence of Indonesian Accounting Undergraduates: a Systems Approach To Identify Inter- Education Process". *Disertasi*. Hal 1–322 Toowoomba: University of Southern Queensland

Yanto, H. 2016. "Internationalising The Accounting Graduates Competences Through The Improvement Of Student Engagement". ICEEBA 2016: Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG